

**TELAAH SHALAT KHUSYUK PERSPEKTIF IMAM AL-  
GHAZALI DAN AKTUALISASI DI PDF WUSTHO AL-  
FITHRAH**

**SKRIPSI**



**INSTITUT AL FITHRAH (IAF)  
SURABAYA**

**Oleh:**

**Durrotun Nasiha**

**Nim: 202112137231**

**PROGRAM STUDI ILMU TASAWUF  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH  
INSTITUT AL FITHRAH SURABAYA**

**2025**

**TELAAH SHALAT KHUSYUK PERSPEKTIF IMAM AL-  
GHAZALI DAN AKTUALISASI DI PDF WUSTHO AL-  
FITHRAH**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Dakwah untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S-1) dalam program Studi Ilmu Tasawuf



**INSTITUT AL FITRHRAH (IAF)  
SURABAYA**

**Oleh:**

**Durrotun Nasiha**

**Nim: 202112137231**

**PROGRAM STUDI ILMU TASAWUF  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH  
INSTITUT AL FITHRAH SURABAYA**

**202**

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Durrotun Nasiha

NIM : 202112137231

Prodi : Ilmu Tasawuf,

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Shalat Khusyuk Perspektif Imam Al-Ghazali (Studi Praktek Ibadah PDF Wustho Al-Fithrah)” adalah observasi, pemikiran, dan pemaparan asli yang merupakan hasil karya saya sendiri yang belum pernah dipublikasikan baik secara keseluruhan maupun sebagian, dalam bentuk jurnal, *working paper*, atau bentuk lain. Karya ilmiah ini sepenuhnya merupakan karya intelektual saya dan seluruh sumber yang menjadi rujukan dalam karya ilmiah ini telah saya sebutkan sesuai kaidah akademik yang berlaku umum, termasuk para pihak yang telah memberikan kontribusi pemikiran pada isi, kecuali yang menyangkut ekspresi kalimat dan desain penelitian.

Demikian pernyataan ini saya nyatakan secara benar dengan penuh tanggung jawab dan integrasi.

Surabaya, 25 Agustus 2025

Yang menyatakan,

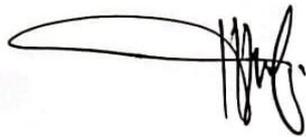


Durrotun Nasiha

## LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “Shalat Khusyuk Perspektif Imam Al-Ghazali (Studi Praktek Ibadah PDF Wustho Al-Fithrah)” yang ditulis oleh Durrotun Nasiha ini telah disetujui pada tanggal 25 Agustus 2025.

Oleh:  
Pembimbing



Dr. Rosidi, M. Fil. I

NIDN.2119047201

## PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi berjudul “Shalat Khusyuk Perspektif Imam Al-Ghazali (Studi Praktek Ibadah PDF Wustho Al-Fithrah)” yang ditulis oleh Durrotun Nasiha ini telah disetujui pada tanggal 28 Agustus 2025.

Tim Penguji:

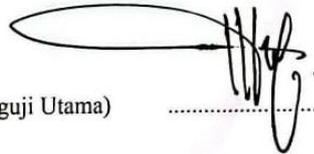
1. Dr. Chafid Wahyudi, M.Fil.I. (Ketua/Penguji) .....



2. Abdullah Hanif, M.Ag. (Sekretaris/Penguji) .....



3. Dr. Rosidi, M. Fil. I. (Penguji Utama) .....



Surabaya, 28 Agustus 2025

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Dekan,



Dr. Kusroni, M.Th.I

NIDN. 2109048703

FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH  
INSTITUT AL FITHRAH (IAF)  
SURABAYA

## ABSTRAK

Durrotun Nasiha, NIM. 202112137231, Shalat Khusyuk Perspektif Imam Al-Ghazali (Studi Praktek Ibadah PDF Wustho Al-Fithrah)

Shalat merupakan ibadah utama dalam Islam yang memiliki kedudukan sebagai tiang agama dan sarana komunikasi langsung antara hamba dengan Allah. Namun, fenomena yang terjadi di kalangan umat Islam, termasuk para santri, adalah pelaksanaan shalat sering dilakukan hanya sebatas gerakan lahiriah tanpa disertai kekhusyukan. Imam Al-Ghazali menekankan bahwa kekhusyukan merupakan inti dari shalat yang sejati, sebab ia melibatkan hati, pikiran, dan kesadaran penuh dalam beribadah. Kondisi inilah yang melatarbelakangi penelitian ini, dengan tujuan untuk mengkaji (1) bagaimana konsep shalat khusyuk menurut Imam Al-Ghazali, serta (2) bagaimana penerapan shalat khusyuk pada santri PDF Wustha al-Fithrah Surabaya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-analisis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui **observasi**, wawancara mendalam, dokumentasi, serta penyebaran angket kepada santri. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut Imam Al-Ghazali, shalat khusyuk merupakan ibadah yang mencakup kesadaran hati, pemahaman makna bacaan, serta ketenangan jiwa yang lahir dari tazkiyatun nafs (penyucian diri). Adapun praktik santri di PDF Wustha al-Fithrah sudah mencerminkan upaya menuju kekhusyukan melalui bimbingan guru, pembiasaan ibadah, kedisiplinan pesantren, dan lingkungan yang kondusif. Namun demikian, masih terdapat sebagian santri yang menghadapi kendala dalam menjaga fokus dan menghadirkan hati saat shalat, khususnya akibat faktor kebiasaan, kelelahan, dan gangguan pikiran.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan konsep shalat khusyuk ala Al-Ghazali di PDF Wustha al-Fithrah berjalan cukup baik, meskipun masih membutuhkan pembinaan berkelanjutan agar santri mampu melaksanakan shalat dengan kekhusyukan yang mendalam.

Kata kunci: Shalat Khusyuk, Imam Al-Ghazali, Santri, PDF Wustha al-Fithrah



## KATA ENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadiran Allah swt. atas limpahan rahmat, hidayah dan karunua-nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “Shalat Khusyuk Perspektif Imam Al-Ghazali (Studi Praktek Ibadah PDF Wustho Al-Fithrah)”. Salawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw. beserta para keluarga dan sahabatnya sampai hari kiamat. *Amīn*.

Skripsi ini disusun guna memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S-1) dala Program Studi Ilmu Tasawuf, Institut Al Fithrah Surabaya. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan, karena keterbatasan kemampuan yang dimiliki oleh penulis. Atas segala kekurangan dan ketidaksempurnaan itu, penulis mengharapkan masukan, kritik dan saran yang bersifat membangun ke arah perbaikan dan penyempurnaan.

Selesainya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu, penulis hendak mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. H. Rosidi, M.Fil.I, selaku Rektor Institut al-Fithrah Surabaya beserta jajaran civitas akademika yang telah memberikan kontribusi dengan memperlancar proses dan urusan kami.

2. Bapak Dr. Kusroni, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah beserta jajarannya.
3. Bapak Abdullah Hanif M.Fil.I, selaku Ketua Program Studi Ilmu Tasawuf Program Sarjana Strata 1 Institut al-Fithrah Surabaya.
4. Bapak Dr. H. Rosidi, M.Fil.I, selaku dosen pembimbing yang telah sabar tiada hentinya memberikan arahan, bimbingan dan motivasi dalam mengembangkan proses penelitian sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Kepada segenap dosen IAF Surabaya, khususnya dosen penguji yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, tanpa mengurangi rasa *ta'dim* dan hormat kami, atas keikhlasan serta kesabaran dalam mendidik, menularkan ilmu serta membimbing kami selama dikampus ini.
6. Teruntuk kedua orang tua saya, ayah dan ibu tercinta Imam Khomaidi dan Amilyah yang tidak henti-hentinya untuk selalu memberikan semangat, support, bimbingan dengan semua kata-kata motivasi dan juga tidak pernah menyerah untuk mendoakan putra-putrinya. Dan kepada kakak saya Moh. Badrus Sholeh dan mbak saya Siti Mutiatuz Zuhro yang telah memberi support dan doanya kepada saya. Terima kasih yang tak terhingga saya ucapkan untuk kalian yang telah memberikan support dan doanya kepada saya, saya hanya bisa mengucapkan jazakumullahu Khairan Katsiran Aminn.
7. Seluruh keluarga besar saya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang senantiasa memberikan semangat serta doa kepada saya dan tak





## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN</b> Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.	
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI</b> .....Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.	
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vi</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	6
C. Rumusan Masalah .....	7
D. Tujuan Penelitian .....	7
E. Manfaat Penelitian .....	7
F. Telaah Pustaka .....	8
G. Sumber Penelitian .....	10
1. Sumber data Primer .....	11
2. Sumber Sekunder .....	11
H. Metode Penelitian .....	11
1. Objek Penelitian .....	12
2. Jenis penelitian .....	13
I. Teknik Pengumpulan Data .....	13
1. Pengumpulan Data .....	13
2. Wawancara .....	13
J. Teknik Analisis Data .....	14
K. Sistematika Pembahasan .....	15
<b>BAB II PENGERTIAN, PENGARUH DAN MANFAAT SHALAT KHUSYUK</b> .....	<b>17</b>
A. Shalat Khushyuk .....	17

B. Pengaruh dan Manfaat Shalat Khushyuk.....	26
<b>BAB III BIOGRAFI IMAM AL GHAZALI, PENGERTIAN SHALAT KHUSHYUK MENURUT IMAM AL GHAZALI DAN PENERAPAN SHALAT KHUSHYUK DI PDF WUSTHA AL FITHRAH .....</b>	<b>34</b>
A. Biografi Imam Al Ghazali .....	34
1. Riwayat Hidup al-Ghazali .....	34
2. Perjalanan Intelektual .....	36
3. Karya-Karya al-Ghazali.....	40
B. Pengertian Shalat Khushyuk Menurut Imam Al-Ghazali .....	42
C. Penerapan Shalat Khushyuk Di PDF Wustha Al-Fithrah.....	46
<b>BAB IV SHALAT KHUSHYUK PERSPEKTIF IMAM AL-GHAZALI .....</b>	<b>50</b>
A. Konsep Shalat Khushyuk menurut Persepektif Imam Al-Ghazali .....	50
B. Analisis Penerapan Shalat Khushyuk Persepektif Imam Al-Ghazali Pada Santri PDF Wustho .....	58
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>72</b>
A. Kesimpulan .....	72
B. Saran.....	72
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>74</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>79</b>

**INSTITUT AL FITHRAH (IAF)  
SURABAYA**

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Manusia dipandang sebagai ciptaan Allah yang paling sempurna karena diberi kemampuan untuk memilih jalan hidupnya. Namun, kebebasan tersebut tetap diarahkan melalui berbagai perintah dan larangan dalam Al-Qur'an agar tidak menyimpang dari ketentuan syariat.<sup>1</sup> Salah satu perintah yang Allah wajibkan kepada hamba-Nya, tanpa memandang keadaan, baik dalam kondisi sehat maupun sakit adalah shalat.

Shalat menjadi tiang dalam agama Islam, barang siapa tidak melakukan shalat maka ia termasuk orang yang merobohkan agama, sebaliknya orang yang melakukannya berarti mengokohkan agama. Fungsi adanya shalat sebagai media spiritual antara hamba dengan Tuhannya, serta membangun kekuatan keimanan seorang hamba itu sendiri, seperti yang sudah dijelaskan dalam hadis Nabi:

عَنْ عَمَّارِ بْنِ يَاسِرٍ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ إِنَّ الرَّجُلَ لَيَنْصَرِفُ، وَمَا كُتِبَ لَهُ مِنْ صَلَاتِهِ إِلَّا  
عَشْرَهَا، تُسْعُهَا، ثَمَنُهَا، سُبْعُهَا، سُدْسُهَا، حُمُسُهَا، رُبْعُهَا، ثُلُثُهَا، نِصْفُهَا

Dari Ammar bin Yasir, ia berkata: Aku mendengar Nabi bersabda: "Sesungguhnya seseorang selesai dari shalatnya, tetapi yang dicatat baginya (pahala) shalatnya hanyalah sepersepuluhnya, atau persembilannya, atau seperdelapannya, atau septujuhannya, atau

<sup>1</sup> Azmi Putri Ayu wardani, *Potensi Sholat Khusyuk dalam Meraih Rasa Bahagia*, Skripsi: Universitas Darussalam Gontor, 2020.

seperenamnya, atau seperlimanya, atau seperempatnya, atau sepertiganya, atau setengahnya."<sup>2</sup>

Pengertian shalat juga di jelaskan dalam Al-Quran<sup>3</sup>:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾

“Beruntunglah orang-orang yang beriman, yaitu mereka yang khusyuk dalam shalatnya.” (QS. Al-Mu'minin: 1-2)

Dalam Islam, spiritualitas memiliki kedudukan yang sangat sentral karena menjadi sarana seorang hamba untuk menjalin hubungan langsung dengan Allah SWT. Rasulullah SAW menjelaskan bahwa kualitas diri manusia sangat bergantung pada kondisi batinnya. Oleh karena itu, beliau menekankan pentingnya melatih serta mengendalikan al-Qalb (hati) sebagai inti dari pembentukan pribadi yang baik. Dasar utama untuk mencapai kecerdasan spiritual terletak pada hati yang senantiasa terikat dengan Allah SWT. Apabila ikatan hati dengan-Nya kuat, maka akan lahir spiritualitas yang mendalam serta menghadirkan energi positif yang memberikan pengaruh besar terhadap kehidupan seseorang.

INSTITUT AL FITRAH (IAF)  
SURABAYA

Melaksanakan shalat dengan penuh kekhusyukan, adalah dengan melakukan sepenuh hati, konsentrasi, dan merenungkan Allah secara menyeluruh. Artinya benar-benar fokus pada ibadahnya, menjauhkan diri dari gangguan duniawi, dan merasa seolah-olah benar-benar berkomunikasi dengan Allah. Dalam Islam, khusyuk dalam shalat

<sup>2</sup> Ahmad Fauzi, Pengaruh Khusyuk dalam Shalat terhadap Kualitas Ibadah Mahasiswa, Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020, hlm. 45.

<sup>3</sup> Zainuddin, Pengaruh Pendidikan Shalat terhadap Akhlak Remaja (Skripsi: IAIN Surakarta, 2021), 22.

dianggap sebagai tanda rasa hormat, penghormatan, dan penyerahan diri yang mendalam kepada Allah.<sup>4</sup>

Khusyuk dalam pelaksanaan shalat merupakan pembeda antara ibadah bentuk gerakan fisik saja dan ibadah yang memang benar-benar ada nilai spiritualnya. Salah satu ulama sufi juga menjelaskan bahwasanya seseorang sebelum melakukan shalat harus mempersiapkan dan membersihkan batinnya, seperti berwudhu dengan tujuan untuk taqarrub ilallah.<sup>5</sup>

Kekhusyukan dalam shalat merupakan suatu hal penting karena menyebabkan pikiran dan mental tertata sehingga perasaan batin lebih tenang dalam menghamba kepada Allah. Jika shalat dilakukan dengan khusyuk akan dapat merasakan banyak sekali keajaiban yang Allah tunjukkan, yang berpotensi penolong menuju kebaikan dunia akhirat dan perbuatan *nahi munkar*.<sup>6</sup> Penjelasan mengenai hal ini dapat ditemukan dalam Al-Qur'an, tepatnya pada surah Al-Baqarah ayat 45 sampai 46 46-46:

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَأَنتُمْ لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُم مُّلاقُوا رَبِّهِمْ وَأَنَّهُمْ إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

“Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh amat berat, kecuali bagi orang-orang khusyuk. Yaitu orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemukan Tuhannya dan bahwa mereka kembali kepada-Nya”.

<sup>4</sup> Amelia dkk, *Pengaruh Terapi Sholat Khusyu' Terhadap Tingkatan Kecemasan Akademik Pada Mahasiswa*, Vol. 2, No. 4, 2024, hal. 168.

<sup>5</sup> Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Terjemahan oleh Muhammad Ali Baydoun (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2020), 89.

<sup>6</sup> Hanny Rufaidah Damra dkk, *Pengaruh Pelatihan Shalat Khusyu' Terhadap Kecemasan Akademis*, (Nathiqiyah: Jurnal Psikologi Islam Vol.04, No. 01, Juni 2021).

Imam al-Ghazali merupakan seorang tokoh terkemuka dalam bidang filsafat dan tasawuf. Hasil dari pemikiran beliau telah menyebar dan ajarannya diikuti di seluruh dunia. Beliau adalah seorang tokoh yang menggabungkan antara sufisme dan syariah, beliau lebih banyak menuangkan pada bidang pengajaran dan pendidikan dan mengutamakan terhadap ketaatan kepada Allah.<sup>7</sup> Karena menurut beliau mempelajari keutamaan-keutamaan Islam secara mendalam dianggap sebagai salah satu cara yang paling tepat untuk melaksanakan perintah-perintah Allah. Pandangan ini sangat relevan dalam membangun kesadaran spiritual umat Islam, khususnya di tengah tantangan kehidupan modern.

Namun dalam praktiknya, banyak muslim menghadapi tantangan untuk mencapai khusyuk saat melaksanakan shalat. Penelitian terkini mengindikasikan bahwa salah satu faktor utama yang menghambat kekhusyukan dalam shalat adalah gangguan dari lingkungan sekitar, serta kurangnya pemahaman mengenai makna bacaan dalam shalat. Studi lain juga menunjukkan bahwa faktor psikologis, seperti stres dan kecemasan, berperan penting dalam memengaruhi tingkat kekhusyukan seseorang saat beribadah.<sup>8</sup>

Di lingkungan pesantren, shalat menjadi salah satu aspek ibadah yang amat ditekankan. Hal ini dikarenakan para santri hidup dalam suasana yang sangat mendukung untuk membiasakan diri melakukan

---

<sup>7</sup> Ibid.

<sup>8</sup> Ahmad Fauzi, "Dampak Psikologis terhadap Khusyuk dalam Shalat," Jurnal Ilmu Keislaman, vol. 11, no. 3 (2021): 120-135.

ibadah secara konsisten. Selain diajarkan mengenai tata cara shalat yang benar, mereka juga mendapatkan bimbingan tentang cara mencapai kekhusyukan saat melaksanakan shalat. Meski demikian, masih terdapat variasi dalam kualitas shalat para santri, khususnya dalam hal kekhusyukan.<sup>9</sup> Kesadaran diri sangatlah perlu, karena dengan begitu seorang remaja akan dapat menata dan menjalankan aktifitas kehidupan sehari-hari dengan baik dan terarah, begitupun dalam mendekatkan dirinya dengan Allah.<sup>10</sup>

PDF Wustho al-Fithrah merupakan pendidikan formal kelas menengah yang berbasis agama, karena ingin menghasilkan generasi lulusan yang ahli dalam keagamaan. Unit pendidikan ini mengajarkan berbagai program keagamaan seperti shalat berjamaah, pembacaan al-Quran, dan kajian keislaman, yang bertujuan meningkatkan spiritualitas siswa.<sup>11</sup> Namun, berdasarkan observasi awal, masih ditemukan siswa yang melaksanakan shalat hanya sebagai rutinitas tanpa pemahaman mendalam tentang pentingnya khusyuk.

Pentingnya pendidikan penerapan shalat khusyuk akan dapat membantu atau mengajarkan siswa lebih mudah dalam melaksanakannya, dan tidak hanya melaksanakan akan tetapi juga dapat merasakan makna shalat secara mendalam serta mendapatkan manfaat spiritual yang dapat membentuk akhlak mulia.

---

<sup>9</sup> Rizky Maulana, "Variasi Tingkat Khusyuk dalam Shalat Santri di Pesantren," *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 15, no. 2 (2023): 55-70.

<sup>10</sup> Ibid. Hlm 55-70

<sup>11</sup> <https://alfithrah.org/profil-pdf-wustha/>, diakses pada tanggal 17 Februari 2025.

Imam al-Ghazali dalam penjelasannya tentang shalat khusyuk sangat praktis dan mudah dipahami, serta dalam ajarannya mampu memenuhi kebutuhan spiritual siswa yang sekaligus mengarahkan mereka dalam aspek shalat yang benar.<sup>12</sup> Metode ini relevan untuk diterapkan di PDF Wustho al-Fithrah.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini akan mengkaji bagaimana pemahaman dan praktik shalat santri di PDF Wustho al-Fithrah dalam perspektif Imam al-Ghazali. Fokus penelitian ini akan mencakup faktor-faktor yang mempengaruhi kekhusyukan santri, strategi yang digunakan dalam mencapai khusyuk, serta tantangan yang mereka hadapi dalam meningkatkan kualitas shalat mereka.

## **B. Identifikasi Masalah**

1. Kurangnya kesadaran akan pentingnya khusyuk dalam shalat.
2. Minimnya pemahaman remaja terhadap makna shalat.
3. Relevansi pemikiran Imam al-Ghazali dalam konteks shalat khusyuk.
4. Kebutuhan metode praktis dalam mengajarkan shalat khusyuk.
5. Dampak shalat khusyuk terhadap pembentukan karakter siswa.
6. Kesenjangan antara konsep ideal dan praktik di lapangan.
7. Urgensi penelitian sebagai panduan parktis bagi pendidikan Islam.

---

<sup>12</sup> Siti Halimah, *Aplikasi Konsep Shalat Khusyuk' dalam Pendidikan* (Skripsi: UIN Jakarta, 2024), 60.

### C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep shalat khusyuk perspektif Imam al- Ghazali ?
2. Bagaimana aktualisasi praktik shalat khusyuk di PDF Wustho al-Fithrah ?

### D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui konsep shalat khusyuk perspektif Imam al-Ghazali
2. Untuk mengetahui pengaruh shalat khusyuk pada santri PDF Wustha al-Fithrah

### E. Manfaat Penelitian

Terdapat dua aspek manfaat penelitian, yaitu secara teoritis dan secara praktis.

1. Secara teoritis Penelitian ini dapat memperkaya khazanah pengetahuan, tidak hanya bagi penulis, tetapi juga bagi para santri Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya, khususnya mereka yang berada di jenjang PDF Wustha Al-Fithrah.
2. Secara praktis hasil penelitian ini dapat diaplikasikan oleh santri PDF Wustha Al-Fithrah sehingga mampu meminimalisasi terjadinya kesalahpahaman dari pihak orang tua yang mempercayakan pendidikan anaknya di pesantren. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya yang mengkaji tema serupa

## F. Telaah Pustaka

Sebelum melakukan penelitian, penulis membaca-baca terlebih dahulu beberapa jurnal atau skripsi yang berkaitan dengan judul yang akan penulis teliti, berikut uraiannya:

1. Skripsi Rusman Safei dari IAIN Metro, dengan judul Implementasi Shalat Berjamaah di Masjid Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Santri Pondok Pesantren Darul A'mal Metro (2021). Yang membahas bahwa dengan adanya berjamaah yang diterapkan di pondok pesantren ini akan membuat santri memiliki kesadaran dalam melakukan kewajiban yang semestinya harus dilakukan dan nantinya seorang santri akan memiliki keinginan terus menjalankan shalat walaupun ada kesibukan lain.
2. Skripsi Lalu Bagus Akmasuan dari UIN Mataram dengan judul, Terapi Shalat Khusyuk untuk Memperkuat Kesadaran Diri Remaja yang Kecanduan Narkotika di LKS Lentera Mataram (2022). Penelitian ini menjelaskan bahwa shalat merupakan tiang agama yang paling tinggi dari ibadah yang lain, shalat juga bukan hanya sebuah kewajiban akan tetapi sebuah kebutuhan orang muslim. Apalagi ketika dalam melakukan shalat dengan khusyuk maka akan mendatangkan mental yang sehat serta memberi ketenangan pada jiwa seseorang. Sekarang banyak sekali remaja yang meninggalkan shalat sehingga mereka terjerumus pada pergaulan bebas yang menyebabkan mereka menggunakan narkotika.

3. Skripsi Mardianto dari UIN Alauddin, dengan judul Urgensi Shalat Khusyuk (Kajian Tafsir Tahlili pada Q.S. al-Mu'minum /23 : 1-2) (2014). Skripsi ini membahas bahwa didalam al-Quran sudah dijelaskan mengenai makna shalat, hal ini sangat berpengaruh pada kehidupan sehari-hari. Dalam skripsi ini pentingnya khusyuk dalam shalat karena akan membangun sikap mental positif pada dirinya, sehingga menjadi orang yang selalu merasa diawasi dan takut kepada Allah dan tidak melakukan maksiat.
4. Skripsi Nurul Hidayah dari UIN Ar-Raniry, dengan judul Shalat Khusyuk sebagai Terapi Ketenangan Jiwa (Kajian Surat Al-Mu'minum Ayat 2) (2021). Skripsi ini membahas tentang shalat merupakan kewajiban fardhu setiap muslim, shalat juga merupakan bentuk terapi yang menjadikan hati seseorang menjadi tenang dan damai apabila shalatnya dilakukan dengan khusyuk, berbeda jika melakukan shalatnya tidak dengan khusyuk hanya badannya saja tidak akan menyebabkan kedamaian dan ketenangan hati.
5. Jurnal Nasrulloh dkk dari UIN Maulana Malik Ibrahim, dengan judul Pengaruh Kekhusyukan Beribadah dalam Protokol Kesehatan di Masjid Baitul Makmur Kotamobagu (2021). jurnal ini membahas bahwa pada saat covid 19 seluruh jamaah yang akan melaksanakan shalat diharuskan untuk mengikuti aturan protokol yang sudah ditetapkan, karena dengan aturan ini akan membuat para jamaah yang

melakukan shalat bisa melakukan shalat dengan khusyuk dan tidak takut tertular covid 19.

6. Jurnal Azmi Putri Ayu Wulandari dari fakultas ushuluddin, Universitas Darussalam yang mengangkat judul Potensi Shalat Khusyuk dalam Meraih Rasa Bahagia (2021) penelitian ini membahas bahwa dimasa modern sekarang semua manusia pasti memiliki kebahagiaan tersendiri dalam hidupnya, salah satu agar dapat meraih kebahagiaan menurut peneliti ini bisa dengan cara melakukan shalat dengan khusyuk. Karena dengan demikian nantinya manusia akan merasakan kedamaian dalam batinnya sehingga berpotensi menghadirkan rasa bahagia.
7. Jurnal Hanny Rufaidah Damra dkk, yang berjudul Pengaruh Pelatihan Shalat Khusyuk Terhadap kecemasan Akademis Pada Mahasiswa Magister Profesi Universitas X (2021) jurnal ini membahas pengaruh kecemasan akademik yang dirasakan, maka dari itu butuh adanya pelatihan shalat khusyuk dengan membandingkan dari kelompok satu dengan kelompok yang lainnya.

Penelitian di atas kebanyakan shalat khusyuk yang sesuai dengan kajian teks al-Quran atau penjelasan shalat khusyuk bagi ketenangan hati manusia, sedangkan penelitian ini tentang khusyuk perspektif Imam al-Ghazali dan penerapannya di PDF Wustha al-Fithrah.

## G. Sumber Penelitian

Data merupakan keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan dasar analisis, data yang dikumpulkan ada kalanya berupa data primer dan data sekunder, data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya, sedangkan data sekunder adalah data yang didapatkan melalui informasi yang sudah dikelola oleh pihak lain.

### **1. Sumber data Primer**

Data primer adalah data yang didapatkan langsung dari sumbernya. Disini penulis mengambil data primer yang dikarang oleh Imam Ghazali dalam kitab *Ihyā' Ulūm al-Dīn, Bidāyah al-Hidāyah, Mīzān al-'Amal, al-Arba'īn fī Usūl al-Dīn, Asrār aṣ-Ṣalāh*.

### **2. Sumber Sekunder**

Data sekunder adalah data yang didapatkan secara tidak langsung, yang mana didapatkannya melalui media perantara yang dihasilkan oleh pihak lain, seperti mengambil dari jurnal atau skripsi yang sesuai dengan penelitian ini.

Penelitian ini penulis mengambil beberapa sampel yang ada di Pondok Pesantren Assalafi al-Fithrah Surabaya, yaitu: Ustadzah dan santri PDF Wustho al-Fithrah

## **H. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analisis, dengan mendeskripsikan realita yang ada dilapangan

kemudian menganalisisnya. Peneliti menggunakan Teori Disiplin dan Pembentukan Subjektivitas – Michel Foucault

Michel Foucault dalam karyanya *Discipline and Punish* (1975) menjelaskan bagaimana disiplin membentuk individu melalui mekanisme pengawasan dan pembiasaan.<sup>13</sup> Dalam konteks pesantren, praktik shalat khusyuk dapat dipahami sebagai bagian dari pembentukan subjektivitas religius, di mana santri didisiplinkan melalui aturan-aturan ketat, pembiasaan ibadah, serta pengawasan dari kiai dan ustadz.

Foucault juga menekankan konsep panoptikon, yaitu sistem pengawasan yang membuat individu merasa diawasi sehingga secara otomatis menyesuaikan perilakunya. Dalam pesantren, santri yang terbiasa berada di bawah bimbingan dan pengawasan akan mengalami internalisasi nilai-nilai ibadah, termasuk kekhusyukan dalam shalat. Dengan kata lain, santri tidak hanya shalat khusyuk karena aturan, tetapi karena mereka telah terbiasa dan menjadikannya bagian dari kesadaran spiritual mereka.

### **1. Objek Penelitian**

Penelitian ini mengambil beberapa sampel penelitian yang ada di Pondok Pesantren Assalafi al-Fithrah, yaitu: Ustadzah dan santri PDF Wustho al-Fithrah

---

<sup>13</sup> Silvester Elva Permadi, "Disiplin menurut Michel Foucault dalam karya *Discipline and Punish: The Birth of the Prison*," Skripsi, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, 2018.

## 2. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan **pendekatan deskriptif-analitis**, yaitu jenis penelitian yang bertujuan untuk memaparkan atau menggambarkan suatu permasalahan sesuai dengan kondisi subjek maupun objek pada masa kini berdasarkan fakta yang nyata secara sistematis dan tepat. Data yang diperoleh kemudian dihimpun, diorganisasikan, diberikan penjelasan, serta dianalisis untuk memperoleh pemahaman yang mendalam.

### I. Teknik Pengumpulan Data

Pokok utama dalam penelitian adalah langkah proses pengumpulan data dengan melalui pendekatan apa saja. Ketika berada di lapangan biasanya penelitian kualitatif menyinggung fenomena. Dalam risalah akhir ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

#### 1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dengan melakukan pengamatan terhadap perilaku subyek secara langsung baik dalam suasana formal maupun non formal, untuk melihat dari dekat kegiatan yang berlangsung dilakukan. Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis berharap mendapatkan informasi dan data yang valid.

#### 2. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat menghasilkan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara ini

bertujuan untuk menemukan suatu permasalahan yang harus diteliti oleh peneliti, dalam hal ini peneliti akan mengetahui secara mendalam tentang pengetahuan atau keyakinan pribadi dari yang diwawancari.<sup>14</sup>

## J. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis dan transkrip, catatan lapangan dan bahan lain yang sudah dikumpulkan sehingga peneliti akan lebih mudah menjelaskan hasil temuannya kepada orang lain. Analisis data bertujuan agar dapat lebih mudah untuk merangkum data dan mudah untuk dipahami serta dapat dikomunikasikan kepada orang lain.<sup>15</sup>

Data yang sudah diperoleh dari pengumpulan data di atas diedit dengan tujuan untuk meneliti ketepatan, kelengkapan dan kebenaran data, kemudian data tersebut disusun berdasarkan kategorisasi yang sesuai dengan masalah dan kebutuhan penelitian. Pada penelitian ini penulis menggunakan triangulasi.

Menurut Willem Wiersma yang dikutip oleh Sugiyono menyatakan bahwa triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat mengkombinasikan beberapa metode atau sumber data dalam sebuah penelitian dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Peneliti dalam hal ini menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Dalam triangulasi

---

<sup>14</sup> Sugiyono *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R&D*, Bandung: Penerbit Alfabeta, 2011.

<sup>15</sup> Feny Rita Fiantika dkk, *Metode Penelitian Kualitatif*, Sumatra Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi, Cet.1, Maret 2022.

teknik, peneliti mengumpulkan data yang saling berkaitan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di Pesantren Assalafi al-Fithrah Surabaya. Sedangkan dalam triangulasi sumber, peneliti mengumpulkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.<sup>16</sup>

## K. Sistematika Pembahasan

**BAB I:** Bab ini berisikan tentang pembahasan persoalan mengenai latar belakang yang berisi fakta sosial shalat khusyuk secara umum hingga penerapan shalat khusyuk yang ada di PDF Wustho al-Fithrah, kemudian menjelaskan fakta literatur yang ada dengan menganalisisnya secara umum dan memaparkan tujuan dan hipotesis secara umum. Setelah itu didalamnya terdapat identifikasi masalah, selanjutnya memaparkan manfaat dan tujuan penelitian, metode penelitian, telaah pustaka serta sistematika pembahasan.

**BAB II:** Bab ini berisikan tentang biografi Imam al-Ghazali dan shalat khusyuk yang meliputi pengertian, tujuan, serta manfaat shalat khusyuk.

**BAB III:** Bab ini menjelaskan shalat khusyuk di PDF Wustho al-Fithrah yang meliputi seputar data penelitian, dan menjelaskan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan.

**BAB IV:** Bab ini menjelaskan tentang analisis shalat khusyuk perspektif Imam al-Ghazali dan penerapannya di PDF Wustho al-Fithrah.

---

<sup>16</sup> Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif, Alfabeta, Bandung, 2005, hal.125.

BAB V : Bab terakhir ini berisikan tentang kesimpulan dan saran.



**INSTITUT AL FITHRAH (IAF)**  
**SURABAYA**

## BAB II

### PENGERTIAN, PENGARUH DAN MANFAAT SHALAT KHUSYUK

#### A. Shalat Khusyuk

##### 1. Pengertian Shalat

Shalat berasal dari akar *isim maṣḍar fi'il maḍi*: *صلى يصلى صلاة*: yang artinya mendirikan shalat. Terdapat dalam beberapa literatur bahasa Arab disebut dengan doa. Sebagaimana firman Allah:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Ambillah zakat dari harta mereka guna menyucikan dan doakanlah mereka karena sesungguhnya doamu adalah ketentraman bagi mereka. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”.<sup>17</sup>

Shalat merupakan tiang agama, “Barang siapa yang mendirikan shalat maka ia telah mendirikan agama dan siapa yang mengabaikan maka ia telah meruntuhkannya”.<sup>18</sup> Shalat dalam Islam menduduki posisi tertinggi dan sebaik-baik ibadah. Shalat merupakan amalan pertama kali dihisab sehingga menjadi ibadah yang paling utama dan menjadi patokan amal lainnya. Shalat juga menjadi pintu pembuka setiap amal kebajikan lain.<sup>19</sup>

Shalat merupakan proses terapi psikis yang bersifat preventif, kuratif dan konstruktif, apabila ditunaikan secara *continue* suatu saat

<sup>17</sup> Al-qur'an dan Terjemah (Kementrian Agama, 2012), 203.

<sup>18</sup> Muhammad Husni, “Urgensi Shalat dalam Pendidikan Islam” dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, (No. 1, Vol. 17, 2019), 45-46.

<sup>19</sup> Dhini Wahyu, Skripsi: *Shalat Khusyuk Sebagai Alat Kontrol Moral bagi Muda Mudi Kiwari*, Mahad Aly Al-fithrah, (Surabaya, 2025), 30.

akan bisa mencegah dari perbuatan keji (moral bobrok). Inilah dampak atau efek positif yang ditimbulkan dari pelaksanaan shalat yang dilakukan dengan sungguh-sungguh. Sebagaimana hadis:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: أَتَى رَجُلٌ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّ هَذَا الْقِرَاءَةَ فِي الصَّلَاةِ تَمْنَعُنِي مِنْ غَيْرِ ذَلِكَ

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ia berkata: “Seseorang lelaki datang kepada Nabi SAW. Dan berkata “Sesungguhnya apa yang ia baca saat shalat akan mencegahnya dari perbuatan itu”.<sup>20</sup>

Dilanjutkan dalam firman-Nya:

أَنْتُمْ مَا أَوْجِي إِلَيْكَ مِنَ الْكُتُبِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ  
 “Sesungguhnya shalat itu dapat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar”.<sup>21</sup>

Penjelasan Ayat dan hadis di atas memiliki keterkaitan, ayat itu menegaskan shalat memiliki kekuatan spiritual yang dapat menghalangi seseorang dari perbuatan dosa dan kemaksiatan. Sementara hadis di atas menerangkan bahwa proses perbaikan diri melalui shalat terjadi secara bertahap atau perlahan yang ditunaikan secara *continue*. Meskipun seseorang masih melakukan dosa, selama ia tetap menunaikan shalat, lambat laun ia akan terdorong untuk meninggalkan dosa dan memperbaiki akhlaknya, termasuk bagi para santri yang masih memiliki

<sup>20</sup> Fitri Yani, “Makna dan Hikmah Shalat dalam Perspektif al-Quran dan Hadist” Jurnal Ilmiah Al Mu’ashirah (No. 1, Vol. 1. 2020), 55.

<sup>21</sup> Al-Quran dan Terjemah, (Kementrian Agama, 2007), 401.

kekurangan. Shalat diyakini dapat mencegah perbuatan keji dan menjadikan seseorang lebih baik dari sebelumnya.

Shalat juga dapat menjadi pelebur dosa, kemaksiatan, kehinaan, kesalahan dan kecerobohan maka dari itu diwajibkan bagi setiap muslim untuk melakukan shalat yang sudah ditetapkan dalam syariah, dan haram bagi mereka untuk meninggalkannya karena selain bertobat dengan melakukan shalat dapat melebur dosa-dosa tersebut.<sup>22</sup>

Secara etimologis, kata shalat memiliki berbagai makna yang dikemukakan oleh para ulama. Sebagian besar mengaitkannya dengan gerakan ibadah seperti rukuk dan sujud, karena dalam al-Quran sering kali perintah shalat disampaikan dengan istilah tersebut. Selain itu, ada juga yang memahami shalat sebagai bentuk doa, permohonan, pujian, dan pengagungan kepada Allah SWT. Dalam konteks ini, shalat bukan hanya tindakan fisik, tetapi juga ibadah yang mencerminkan kerendahan hati dan hubungan spiritual antara hamba dan Tuhannya.<sup>23</sup>

Dari berbagai pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa meskipun beragam, semuanya bermuara pada pemahaman bahwa shalat adalah ibadah yang agung, mengandung nilai-nilai spiritual, perlindungan, dan permohonan kepada Allah SWT. Shalat menjadi sarana untuk memperoleh rahmat, pengampunan, dan sebagai media

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, 58.

<sup>23</sup> Quraish Shihab, *Islam dan Spiritualitas: Menelusuri Makna Shalat dalam Kehidupan Sehari-hari* (Jakarta: Mizan, 2021), 45.

mendekatkan diri kepada-Nya. Perbedaan tafsir ini menunjukkan betapa dalam dan luasnya makna dari shalat dalam tradisi Islam.<sup>24</sup>

Secara **terminologis**, shalat dipahami sebagai ibadah yang tersusun dari rangkaian bacaan dan gerakan tertentu, dimulai dengan takbiratul ihram serta ditutup dengan salam, yang pelaksanaannya terikat oleh syarat-syarat khusus.<sup>25</sup>

Menurut M. Hasbi Ash-Shiddieqy, definisi shalat dapat dibagi ke dalam dua bentuk. Pertama, pengertian menurut *ahl al-haqiqah*, yakni shalat digambarkan sebagai kesungguhan hati atau jiwa dalam menghadap kepada Allah sehingga menumbuhkan rasa takut dan menghadirkan kesadaran akan keagungan-Nya. Kedua, pengertian yang menitikberatkan pada *ruh al-shalat* (esensi shalat), yaitu penghambaan total kepada Allah SWT dengan penuh kekhusyukan, keikhlasan, serta kehadiran hati, baik dalam dzikir, doa, maupun pujian kepada-Nya.. Selanjutnya Hasbi mengatakan bahwa definisi shalat yang melengkapinya rupa, hakikat dan jiwa shalat ialah berhadapan hati atau jiwa kepada Allah SWT terhadap yang mendatangkan takut dan menumbuhkan rasa kebesaran-Nya dan kekuasaan dengan penuh khusyuk dan ikhlas dalam

---

<sup>24</sup> Muhammad Fathi al-Salafi, *Fiqh Shalat: Kajian Kontekstual dalam Islam* (Yogyakarta: LKIS, 2023), 77.

<sup>25</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Cet. 1, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), 12.

beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan disudahi dengan salam.<sup>26</sup>

Menurut Ary Ginanjar, shalat merupakan karunia terbesar dari Allah yang diberikan kepada manusia, khususnya bagi siapa saja yang dengan kerendahan hati berkeinginan untuk menunaikannya. Shalat memiliki fungsi sebagai sarana pengulangan, di mana potensi spiritual yang mengandung nilai-nilai luhur dan sifat-sifat mulia dilatih secara terus-menerus. Proses pengulangan tersebut pada akhirnya melahirkan mekanisme pembiasaan (behaviorisme) yang berperan dalam menanamkan serta menginternalisasi karakter positif dalam diri seseorang.<sup>27</sup>

## 2. Pengertian Shalat Khushyuk

Khushyuk diartikan sebagai diam, tunduk, rendah diri dan tenang.

Sedangkan secara terminologi merupakan keadaan jiwa yang tenang dan tawadhu, kekhusyukan dalam hati akan berdampak pada anggota badan yang lainnya.<sup>28</sup> Kata khushyuk menurut para ulama adalah merasakan bahwa dirinya sedang diawasi dan seakan-akan sedang berhadapan dengan Allah.<sup>29</sup>

<sup>26</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Pedoman Shalat*, (Semarang: PT. Pustaka Riski Putra, 2000), 63-64.

<sup>27</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power*, (Jakarta: Arga, 2001), 277-278.

<sup>28</sup> Misa Abdu, *Menjernihkan Batin dengan Shalat Khushyuk*, Terj. Jujuk Najibah Ardianingsih, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006), 19.

<sup>29</sup> *Ibid.*, 19.

Dalam al-Quran kata khusyuk banyak diartikan dengan makna hina atau menunduk, tenang, mati dan ketakutan serta kerendahan diri. Khusyuk juga dapat diartikan sebagai kerendahan hati atau kehadiran hati dihadapan Allah ketika shalat dengan merasa hina serta memahami secara detail semua bacaan ayat-ayat al-Quran, doa maupun zikir.<sup>30</sup> Hal ini dapat dilakukan dengan tidak menoleh ke kanan dan ke kiri saat shalat, pandangan hanya fokus pada tempat sujud.

Khusyuk pusatnya ada pada pikiran ketika shalat sehingga tidak ada orang yang dapat mengetahui. Kekhusukan hati itu dipengaruhi sesuai kondisi jasmani yang bersih yang mana nantinya akan berpengaruh pada hati dan ruhani seseorang selama sedang melaksanakan shalat.<sup>31</sup> Ketika hati khusyuk dalam shalat akan mempermudah seseorang menghayati dalam setiap bacaan dan benar-benar merasa diawasi oleh Allah serta dapat melakukan semua gerakan shalat dengan sempurna dan sesuai syariah.

Kualitas shalat terdapat pada kekhusukan hati, dan seseorang akan memperoleh hakikat shalat itu sendiri ketika memang benar-benar dalam shalatnya itu hanya menghadirkan Allah SWT tanpa memikirkan hal lain. Kekhusukan shalat dapat diraih oleh seseorang

---

<sup>30</sup> Nurul Hidayah, Skripsi: Shalat Khusyuk Sebagai Terapi Ketenangan Jiwa: Kajian Surat al-Mu'minun ayat 2, UIN Ar-Raniry, 2021, 21.

<sup>31</sup> *Ibid.*, 21.

ketika hatinya bersih, hal ini dapat dilakukan dengan tidak mencintai hal-hal duniawi dan selalu bersikap zuhud.<sup>32</sup>

Khusyuk menurut para ulama adalah lembutnya hati manusia, redupnya hasrat yang bersumber dari hawa nafsu, dan halusny hati karena Allah SWT. sehingga menjadi bersih dari rasa sombong dan tinggi hati. Pada saat itulah, perasaan berada di hadapan Allah Yang Mahabesar akan menguasai seorang hamba, sehingga dia tidak akan bergerak kecuali bila diperintah dan tidak akan diam kecuali diperintah pula.<sup>33</sup> Oleh karena itu khusyuk bisa diartikan sebagai berikut:

- a. Komitmen untuk taat kepada Allah SWT. dan meninggalkan segala larangan-Nya.
- b. Kondisi jiwa yang tenang dan berdampak pada ketenangan organ tubuhnya.
- c. Tergugahnya hati oleh keagungan Allah SWT. dan merasakan hadirnya keagungan itu juga kewibawaan-Nya.
- d. Merasakan hadir di hadapan Allah SWT. dengan penuh ketundukan dan kehinaan.
- e. Memancarnya cahaya pengagungan kepada Allah SWT. dalam hati dan padamnya api syahwat.

---

<sup>32</sup> Muhammad Rusli Amin dkk, *Psikologi Shalat untuk Orang Sukses*, (Jakarta: AMP Press, 2014), 157.

<sup>33</sup> Salim bin Id al-Hilali, *Menggapai Khusyuk Menikmati Ibadah*, Terj. Ma'ruf Abdul Jalil, (Solo: Era Intermedia, 2004), 20.

- f. Menerima dan tunduk pada kebenaran, tatkala berlawanan dengan kehendak hawa nafsunya.

Begitulah pengertian khusyuk secara syariat. Di dalamnya terkandung makna kerendahan diri dan kepatuhan kepada Allah, Tuhan semesta alam, dan dipadukan dengan sikap mengagungkan dan mencintai-Nya.<sup>34</sup> Shalat adalah proses perjalanan spiritual yang penuh makna yang dilakukan seseorang manusia untuk menemui Tuhan Semesta Alam. Shalat dapat menjernihkan jiwa dan mengangkat pelakunya untuk mencapai taraf kesadaran yang lebih tinggi dan pengalaman puncak.<sup>35</sup>

Pengertian khusyuk dalam shalat menurut Imam Nawawi menjelaskan bahwa *al-khashi'in* yaitu orang-orang yang merendahkan hati penuh ketenangan dalam mematuhi perintah Allah dan merasa hina karena takut akan siksa-Nya.<sup>36</sup>

Menurut Imam Ibnu Qayyim, khusyuk adalah tegaknya hati di hadapan Allah dengan segala ketundukan dan kerendahan. Ada pula yang berpendapat bahwa khusyuk berarti tunduk dengan kebenaran. Inilah salah satu konsekuensi khusyuk. Apabila seorang hamba ditentang atau ditolak, ia akan menerimanya dengan sepenuh hati dan

---

<sup>34</sup> *Ibid.*, 21.

<sup>35</sup> Abu Sangkan, *Pelatihan Shalat Khusuk (Sebagai Meditasi Tertinggi dalam Islam)*, (Jakarta: Baitul Ihsan, 2004), 7.

<sup>36</sup> Muhammad Ali al-Sabuni, *Mukhtasar Ibn Kathir*, Vol. 1 (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), 61.



apapun selain shalat.<sup>39</sup> Khusyuk adalah buah keimanan hasil keyakinan makhluk, atas sifat keagungan Allah SWT, barang siapa yang dapat merasakannya niscaya ia akan khusyuk, baik dalam shalat atau diluar shalat.<sup>40</sup> Ada pula yang menyatakan bahwa khusyuk itu adalah tali hubungan antara sang hamba dengan Tuhannya. Walaupun begitu khusyuk tidaklah semudah mengatakannya, karena khusyuk itu tercipta memerlukan berbagai syarat dan semua itu tergantung dengan diri seseorang.<sup>41</sup>

## **B. Pengaruh dan Manfaat Shalat Khusyuk**

Shalat adalah ibadah yang memberikan manfaat luar biasa, baik untuk kehidupan dunia maupun akhirat. Setiap orang yang menunaikannya akan memperoleh ganjaran pahala sekaligus ketenteraman batin. Selain itu, shalat juga memberikan dampak positif terhadap kesehatan jasmani, terutama kesehatan rohani, karena mampu menjadi benteng dari berbagai pengaruh buruk. Melalui shalat, hati seseorang dapat terbuka, menjadi lebih lapang, serta memperoleh kebahagiaan yang mendalam.<sup>42</sup>

Shalat berguna bagi kesehatan setiap tubuh secara fisik memberi manfaat kesegaran tubuh dan ketenangan pikiran dalam berkonsentrasi, tidak hanya itu shalat juga bermanfaat bagi hati dengan dapat melatih

<sup>39</sup> Syaikh Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tirulah Shalat Nabi, Jangan asal shalat*, Terj. A. Hanafi, (Jakarta: Mizan Media Utama, 2007), 105.

<sup>40</sup>Rizal Ibrahim, *Rahasia Shalat Khusyuk* (Yogyakarta: Diva Press, 2007), 135.

<sup>41</sup> *Ibid.*, 138.

<sup>42</sup> Tristiadi Ardi Ardani, *Psikiatri Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), 326.



الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢٨﴾

(Yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam shalatnya.<sup>47</sup>

QS. Ar-Ra'du ayat 28:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tentram.<sup>48</sup>

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى رَجُلًا يَلْعَبُ بِدَفْنِهِ فِي الصَّلَاةِ، فَقَالَ: لَوْ كَانَ قَلْبُهُ خَاشِعًا لَخَشَعَتْ جَوَارِحُهُ. (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ)

Dari Abu Hurairah ra bahwa Nabi SAW melihat seseorang memainkan jenggotnya ketika shalat. Maka beliau mengatakan, “Seandainya hatinya khusyuk, maka khusyuk pula anggota badannya (tidak bergerak-gerak)”. (HR. At-Tirmidzi).<sup>49</sup>

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَجُلًا دَخَلَ الْمَسْجِدَ، فَصَلَّى، ثُمَّ جَاءَ، فَسَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: ارْجِعْ فَصَلِّ، فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ، فَارْجِعْ فَصَلِّ كَمَا صَلَّيْتُ، ثُمَّ جَاءَ، فَسَلَّمَ، فَقَالَ: ارْجِعْ فَصَلِّ، فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ، حَتَّى فَعَلَ ذَلِكَ ثَلَاثًا، فَقَالَ: وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ لَا أَحْسِنُ غَيْرَ هَذَا، فَعَلَّمَنِي، فَقَالَ: إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَكَبِّرْ، ثُمَّ أَقْرَأْ مَا تَيَسَّرَ مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ، ثُمَّ ارْكَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ رَاكِعًا، ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَعْتَدِلَ قَائِمًا، ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا، ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ جَالِسًا، وَافْعَلْ ذَلِكَ فِي صَلَاتِكَ كُلِّهَا

Dari Abu Hurairah ra bahwa seorang laki-laki masuk masjid, lalu ia shalat. Setelah selesai, ia datang dan mengucapkan salam kepada Nabi SAW. Maka Rasulullah SAW bersabda: “Kembalilah dan shalatlah, karena sesungguhnya engkau belum shalat.” Laki-laki itu pun kembali dan shalat seperti yang ia lakukan sebelumnya. Kemudian ia datang lagi dan mengucapkan salam. Maka Nabi SAW bersabda: “Kembalilah dan shalatlah, karena sesungguhnya engkau belum shalat.” Hal ini terjadi hingga tiga kali. Lalu orang itu berkata: “Demi dzat yang mengutusmu

<sup>47</sup> Ibid., 342.

<sup>48</sup> Ibid., 252.

<sup>49</sup> Nurhayati, “Pengaruh Khusyuk dalam Shalat terhadap Akhlak Peserta Didik” dalam *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Keislaman* (No. 2. Vol. 17, 2021), 132.

dengan kebenaran, aku tidak bisa (shalat) lebih baik dari ini. Maka ajarilah aku.” Lalu nabi SAW bersabda: “Jika kamu berdiri untuk shalat, bertakbirlah. Kemudian bacalah apa yang mudah dari al-Quran bersamamu. Lalu rukuklah hingga kamu tenang dalam rukuk (tuma'ninah), kemudian bangkitlah hingga tegak berdiri. Kemudian sujudlah hingga kamu tenang dalam sujud, lalu bangkitlah hingga tenang dalam duduk. Dan lakukanlah seperti itu dalam seluruh shalatmu.”<sup>50</sup>

Ada banyak sekali manfaat yang diperoleh dalam kekhusyukan shalat yaitu:

- a. Bahwa kekhusyukan shalat akan membuat seseorang menemukan esensi atau hakikat dari shalat itu sendiri, yaitu suatu upaya mendekatkan diri kepada Allah dengan menghadapkan sepenuh jiwa dan raga di hadapan-Nya.
- b. Bahwa kekhusyukan shalat akan membuat seseorang hamba kembali kepada Allah SWT sehingga ia terhindar dari perilaku kemaksiatan dan bencana.
- c. Bahwa kekhusyukan shalat dapat meningkatkan keimanan dalam hati, menimbulkan rasa zuhud terhadap dunia, mengalihkan perhatian ke akhirat, menumbuhkan rasa cinta, kebaikan, kegemaran berbuat baik, membenci keburukan dan meninggalkan sekecil apapun kemaksiatan hingga rasa itu menjadi kepekaan yang bersemayam di dalam hati seorang mukmin.

---

<sup>50</sup> Yahya Ibn Sharaf al-Nawawi, *al-Adzkar al-Nawawiyah*, (Beirut: Dar Ibn Tadhir, 2003), 89.

- d. Kekhusyukan shalat dapat memberi kenyamanan pada diri seseorang karena shalat bisa menghilangkan duka di hati, melapangkan dada, menjernihkan pikiran dan menguatkan *ukhuwah*.
- e. Kekhusyukan shalat dapat menjernihkan dan membersihkan jiwa dari perilaku buruk, mendorong jiwa untuk tunduk pada kebenaran dan merendah pada sesama, membersihkan jiwa dari sikap sombong dan keangkuhan yang merupakan salah satu pemicu kesombongan.
- f. Kekhusyukan shalat dapat membuat orang semakin suka dan senang mengerjakan shalat, sehingga shalat menjadi sesuatu yang paling dicintai dalam jiwa dan menjadi penyejuk mata.
- g. Kekhusyukan shalat memiliki manfaat besar karena karena bisa membersihkan jiwa dari hawa nafsu, mendorong untuk ikhlas beribadah kepada Allah SWT dan saat bekerja untuk dunia di samping bisa membersihkan jiwa dari kemunafikan dan keserakahan.
- h. Kekhusyukan dapat membentuk ketawaduhan dalam diri dan membuka pintu-pintu doa. Ada doa-doa yang membantu untuk menyatukan hati menuju Allah SWT, meningkatkan kekhusyukan dan mendatangkan pahala saat shalat, sebelum dan sesudahnya.
- i. Kekhusyukan dapat membukakan pintu pemahaman dan pencarian landasan hukum. Kekhusyukan mendorong orang untuk ikhlas dan melepaskan berbagai kepentingan dalam memahami sesuatu,

melepaskan diri dari kepentingan hawa nafsu, kecenderungan jiwa fanatisme golongan.<sup>51</sup>

Dr. Muhammad Usman Najati menjelaskan bahwa shalat yang dilakukan dengan khushyuk memiliki pengaruh yang signifikan serta efektif dalam mengatasi kegelisahan dan kecemasan. Ketika seseorang menunaikan shalat dengan penuh konsentrasi, mengesampingkan berbagai kesibukan dan persoalan hidup, maka ia akan merasakan ketenangan dan kedamaian batin. Kondisi tersebut berperan sebagai penenang kecemasan sekaligus pereda ketegangan saraf yang muncul akibat tekanan maupun permasalahan kehidupan.<sup>52</sup>

Menurut Dr. Moh Shaleh, shalat yang dilakukan dengan penuh kekhusyukan dan disertai tuma'ninah mampu menghadirkan ketenteraman baik secara fisik maupun psikis. Dalam kondisi tersebut, kerja jantung dalam memompa darah ke seluruh tubuh berlangsung optimal sehingga mendukung kesehatan jasmani sekaligus rohani. Shalat yang khushyuk juga berfungsi sebagai bentuk terapi, karena melalui komunikasi dengan Allah, seorang hamba merasakan ketenangan, bermunajat, serta memohon pertolongan kepada-Nya. Kekhusyukan ini menjadi indikator penting dalam pelaksanaan shalat. Apabila umat Islam mampu menjaga kekhusyukan dalam ibadahnya, maka kesehatan spiritual akan tetap

---

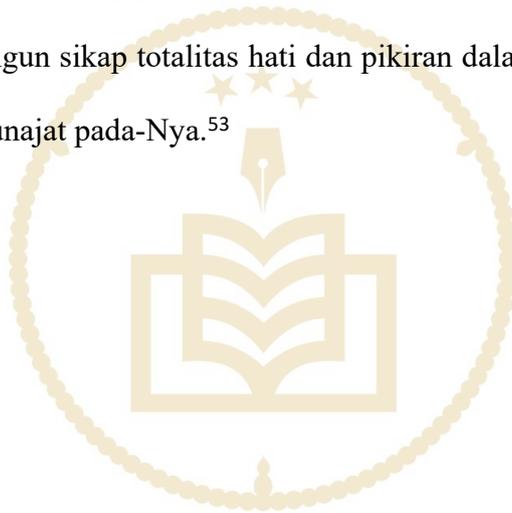
<sup>51</sup> Muhammad Badi', *Rahasia Meraih Kekhusyukan Shalat*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2008), 45-66.

<sup>52</sup> Muhammad Usman Najati, *Ilmu Jiwa dalam al-Quran*, Terj. Addys Aldizar dan Tohirin Suparta, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2005), 82.



kandungan, isi, makna dan arti setiap bacaan di dalam shalat, dikir dan doa.

- d. Persiapan yang baik setiap akan menunaikan shalat, atau dikir atau doa yang meliputi persiapan hati, pikiran, perasaan, fisik, tempat, suasana, dan lain-lain yang harus diupayakan sekondusif mungkin bagi tercapainya kekhusyukan yang didambakan.
- e. Khusus tentang persiapan hati dan pikiran, upaya harus optimal agar terbangun sikap totalitas hati dan pikiran dalam menghadap Allah dan bermunajat pada-Nya.<sup>53</sup>



## INSTITUT AL FITHRAH (IAF) SURABAYA

---

<sup>53</sup> Mustamir Pedak, *Dahsyatkan Otak dengan Shalat*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2011), 41.





Ibnu Khallikan dalam kitab *al-Wafayat* menyebutkan bahwa pada periode berikutnya, Imam al-Ghazali dipercaya untuk mengajar di salah satu sekolah ternama, tempat dimana adiknya juga sempat menuntut ilmu. Sang adik, Ahmad al-Ghazali, bahkan pernah membuat ringkasan dari karya besar Imam al-Ghazali, yaitu *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, dan memberi judul yang sama dengan karya aslinya, *Mukhtasar Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* (Ringkasan *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*). Pada bagian pertama dari ringkasan tersebut, ia memberi subjudul yang hampir sama dengan judul aslinya, yaitu *al-Iḥyā'*. Sedangkan pada bagian penutup, ia memberikan subjudul *al-Dhakirah fi 'Ulūm al-Baṣirah*. Ahmad al-Ghazali, saudara kandung Imam al-Ghazali, wafat di wilayah Qazwin sekitar tahun 520 H.<sup>57</sup>

## 2. Perjalanan Intelektual

Saat al-Ghazali masih kecil, ia memulai pembelajaran ilmu fiqih dasar di bawah bimbingan Ahmad Muhammad al-Radhkhani. Selama masa itu, al-Ghazali dan saudaranya dirawat oleh seorang sufi miskin yang tidak memiliki banyak harta. Oleh karena itu, harta warisan dari ayah mereka habis digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Karena sufi tersebut tidak memiliki

<sup>57</sup> Ibnu Khallikan, *Wafayat al-A'yun wa-Anba' Abna' az-Zaman*, (Beirut: Dar Sadir), 197.



tersebut membuatnya mendapatkan pujian tinggi dan kedudukan yang terhormat.

Namun, pada tahun 1095, al-Ghazali merasa gelisah dan ragu terhadap pekerjaannya. Ia memutuskan untuk pergi ke Makkah, dan kemudian tinggal di Damaskus selama dua tahun untuk melakukan *uzlah* (penarikan diri dari keramaian), merenung, membaca, menulis, dan berfikir untuk menyucikan diri. Meskipun al-Ghazali telah mencapai kedudukan tinggi dan mendapat banyak pujian, ia tidak merasakan kebahagiaan yang sebenarnya.<sup>61</sup>

Secara psikologis, al-Ghazali mengalami kegelisahan dan keraguan karena kesadaran akan ketidak ikhlasan niatnya dalam pekerjaan sebagai guru, yang dilakukan hanya untuk meraih kedudukan tinggi. Ia merindukan kehidupan sederhana dan penuh kebahagiaan yang ia alami ketika diasuh oleh sufi miskin, meskipun sufi tersebut tidak memiliki harta.

## INSTITUT AL FITHRAH (IAF) SURABAYA

Kegelisahan al-Ghazali juga berkisar pada keraguannya antara memilih pengalaman batin (spiritual) atau mempertahankan kesenangan duniawi. Ia mengalami tarik-menarik antara keinginan untuk mempertahankan kenikmatan jasmani seperti pangkat dan harta, atau melanjutkan pencarian spiritualnya. Proses ini

---

<sup>61</sup> Mustajab, *Tokoh dan Pemikiran Filsafat Islam Versus Barat*, (Surabaya: Pustaka Radja, 2019), 31.



### 3. Karya-Karya al-Ghazali

Tulisan-tulisan al-Ghazali dapat dikelompokkan dalam lima periode penting yang menggambarkan evolusi intelektualnya. Setiap periode menghasilkan karya-karya yang signifikan, mewakili pemikirannya dalam berbagai bidang ilmu. Berikut ini beberapa karya utama al-Ghazali dalam masing-masing periode.<sup>65</sup>

Periode Pertama (465 H-478 H). Pada tahap awal ini fokus al-Ghazali terletak pada hukum Islam (*fiqh*) dan metodologi hukum (*usūl fiqh*). Beberapa karya penting dari periode ini adalah:

- a. *Al-Ta'liqah fi Furū' al-Madhab*, sebuah karya yang menjelaskan hukum-hukum mazhab Syafii secara mendetail.
- b. *Al-Manqūl fi Uṣūl al-Fiqh*, yang membahas prinsip-prinsip dasar *usul fiqh*, menunjukkan keahlian al-Ghazali dalam memahami aturan-aturan dasar *fiqh*.

Periode Kedua (478 H-448 H), Periode ini ditandai oleh karya-karya besar yang mendalam dalam kajian hukum Islam dan perdebatan ilmiah. Diantara karyanya pada fase ini adalah:

- a. *Al-Basīṭ fi Furū' al-Madhab*, sebuah kajian komprehensif tentang hukum mazhab Syafii.
- b. *Al-Wasīṭ*, sebuah ringkasan dari *Al-Basīṭ* yang menjadi rujukan penting dalam studi *fiqh*.

<sup>65</sup> Bakhtiar Yusuf, *Seri Biografi Al-Ghazali: Argumentasi Islam*, (Yogyakarta: Qudsi Media, 2021), 32.

- c. *Al-Wajīz*, ringkasan singkat yang lebih mudah dipelajari dibandingkan *Al-Basīṭ* dan *Al-Wasīṭ*.
- d. *Al-Khulāṣah fi al-Fiqh al-Shāfi'i*, juga dikenal sebagai *khulāṣah al-Mukhtasar wa Naqawah al-Mu'tasar*, menyajikan ringkasan fiqh Syafii yang padat namun mendalam.
- e. *Al-Muntahil fi 'Ilm al-Jadal*, karya yang membahas metodologi perdebatan dan khilaf, sangat penting dalam memahami bagaimana para ulama berdiskusi dan berdebat secara ilmiah.

Periode Ketiga (448 H-499 H). Pada periode ini al-Ghazali menulis salah satu karya agungnya yang menjadi tonggak dalam kajian tasawuf dan pengembangan spiritual:

- a. *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*. Sebuah ensiklopedia besar tentang ajaran-ajaran agama Islam yang menggabungkan fiqh, tasawuf, dan etika. Karya ini menjadi salah satu karyanya yang paling dikenal dan berpengaruh hingga saat ini.

Periode Keempat (499 H-503 H). Di masa ini al-Ghazali menghasilkan beberapa karya penting yang merefleksikan perjalanannya dalam pencarian kebenaran dan usahanya dalam memperkuat metodologi hukum Islam:

- a. *Al-Munqid min al-Dalāl*. Sebuah otobiografi intelektual yang menceritakan perjalanan spiritual dan pemikirannya dari keraguan menuju kepastian.

- b. *Al-Mustashfa fī ‘Ilm al-Uṣūl*. Sebuah karya besar dalam bidang *usul al-fiqh* yang membahas prinsip-prinsip dasar hukum Islam.

Periode Terakhir (503 H-505 H). Pada periode ini karya-karya al-Ghazali lebih banyak berfokus pada tasawuf, etika, dan kritik terhadap ilmu kalam:

- a. *Minhaj al-‘Abidīn fī al-Zuhd wa al-Akhlāk wa al-‘Ibādat*. Sebuah panduan spiritual bagi para ahli ibadah, membahas tentang zuhud, etika, dan ibadah.
- b. *‘Ijām al-Awwām an ‘Ilm al-Kalām*. Sebuah karya yang memperingatkan masyarakat awam agar tidak terlibat dalam debat-debat teologis yang kompleks (ilmu kalam) yang dapat menyesatkan.<sup>66</sup>

## B. Pengertian Shalat Khusyuk Menurut Imam Al-Ghazali

Shalat menurut Imam al-Ghazali seperti yang telah dijelaskan, yaitu seorang hamba bertemu dengan Allah dengan melalui gerakan-gerakan yang sudah di syariahkan. Akan tetapi beliau berpendapat bahwa saat shalat harus memperhatikan adab, yaitu:

- a. Kehadiran hati. Maksudnya adalah membuang segala sesuatu yang tidak ada kaitannya dengan shalat. Dalam kitab *Ihya’* al-Ghazali menjelaskan apabila shalat tidak menghadirkan hati maka orang yang

<sup>66</sup> M. Ghofur Al-Lathif, *Hujjatul Islam Imam Al-Ghazali: Kisah Hidup dan Pemikiran Sang Pembaharu Islam*, (Yogyakarta: Araska, 2020), 27.

shalat itu akan lebih cepat memperoleh siksa, dan barang siapa tidak khusyuk melakukannya maka rusaklah shalatnya.

- b. Memiliki pemahaman makna setiap lafad yang dibaca, karena dengan demikian akan mempermudah seseorang tersebut menghadirkan hatinya dalam shalat.
- c. Adanya pengagungan terhadap Allah. Karena hal ini akan mendorong seseorang dalam menghadirkan hati dan memahami setiap lafad yang dibaca ketika shalat.
- d. Merasa takut atas apa yang pernah dilakukan. Sebab dengan rasa takut tersebut akan timbul sebuah kemuliaan.
- e. Selalu berharap bahwa hanya Allah adalah dzat yang selalu memberi pertolongan dan harapan terhadap hambanya.
- f. Selalu merasa malu atas semua dosa yang pernah dilakukan.

Dari keenam poin di atas yang terpenting adalah kehadiran hati ketika sedang melakukan shalat. Karena hati merupakan pendorong anggota tubuh yang lain.<sup>67</sup>

Imam al-Ghazali berpendapat bahwa shalat merupakan suatu gerakan yang dapat memancarkan cahaya yang ada di dalam hati, cahaya tersebut akan menjadi pembuka bagi ilmu mukashyafah. Beliau juga mengatakan bahwa shalat merupakan tiang agama yang memiliki

---

<sup>67</sup> Muhammad Arifin “*Shalat dalam Perspektif Imam al-Ghazali (Kajian Sufistik)*” dalam *Jurnal Al-Fikrah*, (Vol. 1 No. 2, 2018). 107-109.

kedudukan yang sangat luar biasa, barang siapa meninggalkan shalat maka akan lemah pondasi spiritualnya.<sup>68</sup>

Menurut Imam al-Ghazali shalat memiliki pengaruh positif bagi jiwa manusia jika dilakukan dengan sempurna, khusyuk, dan ikhlas. Pengaruh positif shalat khusyuk diantaranya:

- a. Menjadi pribadi yang disiplin waktu, selalu merasa diawasi oleh Allah, dan tidak akan menyalahgunakan waktu yang sangat berharga.
- b. Tawadhu adalah sikap selalu merasa bahwa derajat dirinya sama dengan yang lain, sebagaimana ketika sujud dimana kepala dan kaki berada dalam posisi sejajar. Hanya Allah lah satu-satunya yang memiliki kemuliaan sejati.
- c. Akan tercegah dari perbuatan keji dan munkar hingga shalat berikutnya.
- d. Membawa ketenangan, ketentraman dan kedamaian dalam hidup.<sup>69</sup>

Shalat yang dilakukan dengan khusyuk dan sempurna akan memberikan dampak serta pengaruh positif, baik bagi diri sendiri, akhlak, maupun lingkungan sekitar. Bagi pribadi, shalat akan membentuk sikap yang lebih menghargai dan memanfaatkan waktu dengan baik. Sementara itu, bagi lingkungan shalat akan menciptakan suasana damai dan

<sup>68</sup> Imam Al-Ghazali, *Rahasia Shalatnya Orang-orang Makrifat*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani (Mitra Press, 2008), 63.

<sup>69</sup> Al-Ghazali, *Mutiara Ihya' Ulum al-Din*, Terj. H. Bahrun Abu Bakar (Bandung: Mizan, 2002), 88.

menghindarkan seseorang dari rasa iri terhadap sesama, karena ia telah merasa cukup dengan apa yang Allah berikan. Khusyuk dalam shalat juga akan membentuk akhlak yang mulia, yang pada akhirnya akan mempengaruhi cara seseorang dinilai oleh orang lain sebab penilaian sering kali didasarkan pada akhlak yang baik.

Gerakan dan bacaan shalat memiliki makna yang sangat besar diantaranya:

- a. Takbiratul ihram mengandung makna pengakuan kekuasaan Allah SWT, karena nilai shalat yang sempurna dilihat dari awal melakukan takbiratul ihram.
- b. Membaca iftitah mengandung makna hidup dan mati seseorang hanya diserahkan untuk Allah SWT.
- c. Membaca surat Al-Fatihah mengandung makna mengesakan dan rasa pengagungan yang tinggi kepada Allah SWT.
- d. Membaca surat al-Quran mengandung makna selalu memuji dan memuliakan Allah SWT.
- e. Membaca tahiyah atau tashyahud mengandung makna bershalawat dan mengukuhkan kembali tauhid bagi manusia.
- f. Bacaan salam yang merupakan penutup shalat memiliki makna selalu mendoakan orang lain.<sup>70</sup>

---

<sup>70</sup> Mardiana, Skripsi: Nilai-nilai Spiritualitas Shalat dalam Persepektif Al-Ghazali, IAIN Bengkulu, 2018, 58-59.

Dengan demikian dibalik gerakan shalat memiliki makna yang sangat besar, sehingga dalam melakukan shalat tidak hanya sebatas kewajiban yang wajib dilakukan, akan tetapi memahami makna shalat akan selalu merasakan kehadiran Allah dalam setiap shalatnya.

Menurut Imam al-Ghazali dalam kitab *bidāyatul hidāyah*, shalat khusyuk adalah shalat yang dilakukan dengan hati yang hadir (*hudhur al-qalb*), penuh kesadaran, dan konsentrasi terhadap setiap bacaan dan gerakan, serta penghayatan terhadap makna-makna yang terkandung di dalamnya.<sup>71</sup>

Shalat khusyuk menurut Imam al-Ghazali dalam kitab *Minhāj al-‘Abidin* adalah shalat yang dilakukan dengan kehadiran hati (*hudhur al-qalb*), pemahaman makna bacaan dan gerakan, serta perasaan takut (*khawf*), pengharapan (*rajā*), dan rasa malu (*hayā*) kepada Allah.<sup>72</sup>

### C. Penerapan Shalat Khusyuk Di PDF Wustha Al-Fithrah

Shalat khusyuk adalah shalat yang dilakukan dengan penuh kesadaran, ketenangan hati, dan konsentrasi sepenuhnya kepada Allah. Dalam shalat yang khusyuk, hati, pikiran, dan gerakan fisik seseorang semuanya tertuju hanya kepada Allah, tanpa terganggu oleh hal-hal duniawi.

---

<sup>71</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*, (Bairut: Dar al-Minhaj, 2005), 88-95.

<sup>72</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Minhaj al-‘Abidin Ila Jannati Rabb al-‘Alamin*, (Bairut: Dar al-Minhaj, 2004), 88-90.

Penerapan shalat khusyuk bukan hanya soal teori, tetapi latihan batin dan fisik yang berkesinambungan. Semakin sering dilatih, semakin dalam rasa khusyuk itu tumbuh, hingga membentuk karakter dan akhlak seorang muslim.

Ketika ditanya tentang shalat khusyuk dalam lingkungan santri PDF Wutha yaitu ustadzah Razika Alfiani selaku ustadzah di PDF Wustha menyatakan bahwa:

*“Penerapan shalat khusyuk di pesantren sangat bergantung pada suasana lingkungan yang mendukung dan pembiasaan terus menerus, di pesantren para santri sudah dibiasakan untuk menjaga waktu shalat berjamaah, wudhu yang benar, membaca wirid dan menjaga adab dalam masjid, menurutku semua itu menjadi latihan awal agar bisa mencapai kekhusyukan dalam shalat”*.<sup>73</sup>

Selanjutnya ustadzah Lailatul Fitria juga mengatakan bahwa:

*“Penerapan shalat khusyuk di pesantren dengan melalui wasilah Romo Yai Asrori atau bisa disebut dengan robhitah”*.<sup>74</sup>

Begitupun juga ustadzah Siti Mutiatuz Zuhro juga mengatakan bahwa:

*“Penerapan shalat khusyuk di pesantren memberikan dampak yang sangat besar terhadap pembentukan karakter dan kepribadian para santri. Shalat yang dilakukan dengan penuh penghayatan dan kesadaran bukan sekadar menjadi kewajiban formalitas, tetapi telah membentuk pola hidup yang teratur, tenang, dan sarat nilai-nilai spiritual. Kekhusyukan dalam shalat mampu menanamkan berbagai sifat positif yang melekat dalam keseharian santri. Dan penerapan shalat khusyuk juga mengurangi perilaku negatif dan meningkatkan kontrol diri. Dengan terbiasa menghayati shalat santri cenderung lebih berhati-hati dalam bertindak dan menjaga akhlak terhadap sesama. Mereka tidak mudah marah, tidak berkata kasar, dan cenderung menjauhi perilaku yang sia-sia, karena shalat yang khusyuk menumbuhkan kesadaran akan tanggung jawab moral di*

<sup>73</sup> Razika Alfiani, Ustadzah PDF Wustha al-Fithrah, Wawancara, Surabaya 29 Juli 2025.

<sup>74</sup> Lailatul Fitria, Ustadzah PDF Wustha al-Fithrah, Wawancara, Surabaya 29 Juli 2025.

*hadapan Allah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan shalat khusyuk bukan hanya berdampak pada kualitas ibadah, tetapi juga sangat memengaruhi pembentukan karakter santri secara menyeluruh. Pesantren sebagai lingkungan pendidikan Islam sangat berperan dalam membina santri agar menjadikan shalat khusyuk sebagai bagian penting dari kehidupan mereka, baik sebagai ibadah maupun sebagai sarana pendidikan jiwa.<sup>75</sup>*

Selanjutnya Sera Nafila selaku santri PDF Wustha al-Fithrah juga menanggapi bahwa:

*“Penerapan shalat khusyuk di pondok pesantren memiliki peran yang sangat penting dalam menumbuhkan dan memelihara kekhusyukan dalam shalat. Berbeda dengan kehidupan di luar pesantren yang cenderung penuh dengan distraksi dan hiruk pikuk duniawi, suasana di pesantren diciptakan sedemikian rupa agar mendukung terciptanya ketenangan lahir dan batin bagi para santri. Hal ini menjadi fondasi penting dalam pembinaan ibadah, khususnya shalat yang khusyuk. Selain itu jadwal kegiatan pesantren yang teratur dan disiplin menjadi penunjang kekhusyukan dalam beribadah, pengajian, belajar kitab, hingga waktu istirahat diatur dengan baik dalam struktur harian santri. Jadwal ini tidak hanya mendidik santri untuk disiplin, tetapi juga menciptakan ritme hidup yang seimbang antara jasmani dan ruhani. Ketika waktu shalat tiba, seluruh aktivitas dihentikan, dan santri diarahkan untuk fokus pada ibadah. Dengan demikian, lingkungan pesantren bukan hanya tempat tinggal atau belajar semata, tetapi juga merupakan ruang pendidikan spiritual yang dibentuk secara sadar dan sistematis. Ketertiban, kesederhanaan, dan nuansa religius yang mewarnai kehidupan sehari-hari di pesantren sangat mendukung terbentuknya kekhusyukan dalam shalat. Lingkungan ini menjadi banteng yang melindungi hati santri dari kelalaian dan membimbing mereka menuju kualitas ibadah yang lebih dalam dan bermakna.<sup>76</sup>*

Begitu juga Amanda Putri Aprilia selaku santri PDF Wustha al-Fithrah juga menanggapi bahwa:

*“Penerapan shalat khusyuk di pondok pesantren bukan hanya soal teknis gerakan dan bacaan, tetapi mencakup pembinaan spiritual,*

---

<sup>75</sup> Siti Mutiatuz Zuhro, Ustadzah PDF Wustha al-Fithrah, Wawancara Surabaya 06 Agustus 2025.

<sup>76</sup> Sera Nafila, Santri PDF Wustha al-Fithrah, Wawancara, Surabaya 06 Agustus 2025.

*penguatan ilmu, serta pembiasaan secara konsisten dalam lingkungan yang mendukung dan penuh bimbingan. Hal ini menciptakan ruang bagi santri untuk menghadirkan hati secara utuh dalam setiap rakaat shalatnya”.*<sup>77</sup>

Silfi Aufa Sari selaku santri PDF Wustha al-Fithrah menanggapi bahwa:

*“Penerapan shalat khusyuk di pondok pesantren umumnya mencerminkan perpaduan antara pemahaman spiritual, pembiasaan disiplin, dan bimbingan langsung dari para guru atau kyai”.*<sup>78</sup>

Begitu juga penerapan shalat khusyuk di Pondok Pesantren Assalafi al-Fithrah menerapkan shalat khusyuk melalui bimbingan spiritual, latihan mental, disiplin ibadah, serta lingkungan yang mendukung kesadaran rohani. Penerapan ini selaras dengan pandangan Imam al-Ghazali yang menekankan bahwa kekhusyukan dalam shalat tidak dapat diperoleh secara tiba-tiba, tetapi merupakan hasil dari proses penyucian hati (*tazkiyatun nafs*), pemahaman terhadap makna bacaan dan gerakan shalat, serta latihan yang terus-menerus dalam menghadirkan hati di hadapan Allah.<sup>79</sup>

## INSTITUT AL FITHRAH (IAF) SURABAYA

<sup>77</sup> Amanda Putri Aprilia, Santri PDF Wustha al-Fithrah, *Wawancara*, Surabaya 29 Juli 2025.

<sup>78</sup> Silfi Aufa Sari, Santri PDF Wustha al-Fithrah, *Wawancara*, Surabaya 29 Juli 2025.

<sup>79</sup> Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin* (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Th, Juz 1), 160.

## BAB IV

### SHALAT KHUSYUK PERSPEKTIF IMAM AL-GHAZALI

#### A. Konsep Shalat Khushyuk Persepektif Imam Al-Ghazali

Shalat yang khushyuk dapat mewujudkan rasa *ubudiyah* yang benar-benar karena Allah, ikhlas, pasrah, rendah diri terhadap Dzat Yang Maha Suci. Dalam shalat mereka meminta segala sesuatu kepada Allah dan meminta dari-Nya hidayah untuk menuju jalan yang lurus. Kepada-Nyalah seseorang berkenan memohon dan mencurahkan segala sesuatu, baik dalam hal cahaya hidayah, limpahan rahmat maupun ketenangan.<sup>80</sup>

Imam Al-ghazali adalah seorang pemikir Islam yang terkemuka. Beliau adalah seorang ulama yang mempunyai kemauan yang sangat besar untuk mendalami ilmu-ilmu agama. Al-Ghazali adalah ulama yang mendapatkan gelar *Hijjatul Islām* karena beliau memiliki kemampuan menghimpun akidah, syari'ah dan akhlak ke dalam tasawuf sehingga menjadi sumber tegaknya Islam. Banyak karya-karyanya yang begitu terkenal salah satunya yaitu mutiara *Ihya' Ulūm al-Dīn* beliau berpendapat bahwa sesungguhnya shalat adalah zikir, bacaan, munajat dan dialog.<sup>81</sup> Hal itu tidak dapat dilakukan dengan sempurna kecuali dengan kehadiran hati, dan kesempurnaannya diperoleh dengan pemahaman, pengagungan, takut,

---

<sup>80</sup> Sitti Maryam, "Shalat Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali (Kajian Sufistik)", *AL-FIKRAH: dalam Jurnal Studi Ilmu Pendidikan Dan Keislaman*, (Vol. 1 No.2, 2018), 106–13.

<sup>81</sup> Fatakhul Huda, "Sudut Pandang Al-Ghozali Dalam Memaknai Spiritualitas Shalat," *Taqorrub: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah*, (Vol. 3 No. 1, 2022),13–27.



kebalikan dari mengingat-Nya. Oleh karena itu, siapa yang lalai dari segala perbuatan ibadah shalatnya (tidak khushyuk dan *hudhūr al-Qalb*). Firman Allah:

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

Artinya: " Sesungguhnya Aku adalah Allah, tidak ada tuhan selain Aku. Maka, sembahlah Aku dan tegakkanlah salat untuk mengingat-Ku".<sup>83</sup>

Surat di atas menyatakan adanya larangan lalai (*ghaflah*) dalam shalat secara lahir menunjukkan hukumnya haram. Adapun firman Allah: "Sampai kamu mengetahui apa-apa yang kamu ucapkan". Penjelasan diatas menunjukkan bahwa sebagai *illāt* adanya larangan bagi orang mabuk (untuk melakukan shalat) dan ini sekaligus menolak orang-orang yang lalai yang hanyut dalam keraguan, waswas dan berpikir tentang berbagai persoalan dunia. Rasulullah Saw, bersabda, “Sesungguhnya ibadah shalat itu menenangkan sekaligus merendahkan diri”.

Dengan demikian, secara umum, khushyuk dalam shalat berarti menggabungkan dua bentuk khushyuk yakni khushyuk lahir dan khushyuk batin. Khushyuk batin yaitu khushyuk hati dengan menghadirkan perasaan takut kepada Allah, merendahkan diri kepada-Nya, serta mengharapkan rahmat-Nya. Sedangkan khushyuk lahir yaitu khushyuknya anggota tubuh saat melakukan ibadah. Jadi, khushyuk kepala dengan cara menundukkannya, khushyuk mata dengan cara tidak menoleh atau berpaling-paling, khushyuk tangan dengan meletakkan tangan kanan ke atas tangan kiri dengan penuh hormat, dan khushyuk dua kaki dengan tegaknya

<sup>83</sup> Al-Quran dan Terjemah, (Kementrian Agama, 2007),14.

berpijak dan berkeadaan tetap, tidak bergerak. Khusyuk lahir ini terbit dari khusyuk batin.

Al-Ghazali menyebutkan bahwa ada enam hal yang harus diperhatikan untuk mendapatkan kualitas kekhusyukan dalam ibadah shalat yakni *hudhūr al-Qalb*, *al-tafuhhum*, *al-ta'zhim*, *al-haibah*, *al-raja'*, dan *al-haya'*.

1. Pertama, *hudhūr al-Qalb* (menghadirkan hati) yang merupakan ruh shalat.

*Hudhūr al-Qalb* yang paling minimal dalam shalat adalah tercapainya kehadiran ruh dalam ibadah shalat pada saat melakukan takbir (*takbiratal ihrām*). *Hudhūr al-Qalb* menolak berbagai goresan-goresan dalam hati (*al-khawathir*) yang selalu menyibukkan serta menyingkirkan berbagai hal buruk yang hadir di dalamnya. Tujuannya adalah menghilangkan berbagai penyebab kegersangan sebagai dampak dari *al-khawathir* yang muncul di dalam hati. Jika penyebab yang muncul itu tidak dapat dihilangkan, maka *al-khawathir* juga tidak dapat dilenyapkan.<sup>84</sup> Adapun jalan untuk menghadirkan hati adalah membulatkan tekad dan keinginan untuk shalat, memenuhkan dada dengan rasa takut kepada Allah dan mengingat bahwa shalat itu jalan ke akhat, negeri yang kekal.

<sup>84</sup> Naela Ni'matu Ajrina and Nurlailatul Musyafaah, "Spiritualitas Salat Mahasiswa Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali", dalam *Jurnal Keislaman*, (Vol. 8 No. 2, 2025), 398–415.

2. Kedua, *al-tafahhum* yakni melakukan usaha untuk memahami segala perkara yang dilakukan di dalam shalat, baik memahami bacaan maupun memahami gerakan shalat.<sup>85</sup>

Memahami semua makna ucapan yang dilafalkan di dalam shalat ini merupakan hal yang penting, karena hati seringkali bersama dengan sesuatu yang diucapkan oleh lisan, namun belum pasti ia memahami apa yang diucapkan. Hal yang perlu diperhatikan, walaupun hati seseorang sudah terikat dengan lafaz kalimat yang diucapkan oleh lidah sehingga dapat menghalanginya dari kelalaian dan mengingatkannya hal-hal lain, namun ini belum berarti bahwa ia telah dapat menyempurnakan 'rasa' hadir hati (*hudhūr al-Qalb*), karena ini merupakan dua hal yang berbeda. Setiap kali hati orang yang mengerjakan shalat itu dapat mengikuti maksud kalimat yang diucapkan, maka inilah yang dimaksud dengan *at-tafahhum*.<sup>86</sup> Al-Ghazali mengingatkan bahwa tidak semua orang dapat mencapai maqadī yang sama dalam menghayati *tafahhum* ini. Ada yang dapat memahami kalimat yang diucapkannya dengan penghayatan yang mendalam, namun tidak sedikit juga orang yang memahami hanya sekadar kulit luarnya saja.

Ada pula orang yang memperoleh lebih yakni selain memahami, ia juga memiliki hati yang penuh rasa takut karena pemahamannya pada bacaan terasa mencengkeram hatinya. Seandainya ia membaca ayat-ayat mengenai hari kiamat, maka peristiwa dahsyat itu terasa menusuk dan

---

<sup>85</sup> Abu Abbas Zain Musthofa Al-Basuruwani, *Fiqh Shalat Terlengkap* (Laksana, 2018). 63.

<sup>86</sup> Maryam, "Shalat Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali (Kajian Sufistik)", dalam *Jurnal: AL-FIKRAH: Jurnal Studi Ilmu Pendidikan dan Keislaman*, 42.



4. *Al-haibah* yakni sebuah sikap yang melebihi *ta'zhīm*, yakni suatu kondisi di mana seseorang bukan saja merasa kebesaran Ilahi, tetapi juga merasa takut terhadap keagungan dan kebesaran-Nya, yang bersumber dari *ta'zhīm* itu sendiri. Perasaan ini merupakan ketakjuban pada kemuliaan-Nya. Jadi *al-haibah* adalah ketakutan pada “kewibawaan-Nya”. Adapun ketakutan terhadap binatang buas, atau ketakutan terhadap kejahatan seseorang, maka hal ini tidak disebut *al-haibah*. maka hal ini tidak disebut *al-haibah*.<sup>89</sup>
5. *Al-rajā'* yakni sebuah harapan bahwa ibadah shalat yang dilakukan diterima oleh Allah.

Harapan besar ini selalu tertanam di dalam hati kiranya ibadah shalat yang dilakukan itu mendapat ganjaran dari Allah, memperoleh keridhaan-Nya. *Al-rajā'* yang arti dasarnya mengharap diartikan sebagai suatu kejadian kejiwaan yang selalu mengharap-harap karunia dan nikmat dari Allah, terutama harapan berupa diterimanya amal perbuatan maupun berupa harapan diampuninya semua dosa dan kesalahan. Perasaan semacam ini pada gilirannya menjadi dorongan kuat atau menimbulkan semangat untuk terus melakukan aktivitas ibadah dalam upaya mewujudkan keinginan yang lebih tinggi.

Ibn Katsir dalam tafsirnya menjelaskan, *al-rajā'* berkaitan dengan ketaatan sehingga mendatangkan rahmat sedangkan *al-khauf* berkaitan

<sup>89</sup> Futyhat Nikmatul Millah, Qurotul Uyun, and Rr Indahria Sulistyarini, "Pelatihan Shalat Khusyuk Meningkatkan Kebahagiaan Pada Family Caregiver Pasien Stroke", dalam *JIP (Jurnal Intervensi Psikologi)*, (Vol. 12 No. 2, 2020), 81–96.

dengan menjauhi larangan agar tidak terkena siksa.<sup>90</sup> Keduanya merupakan sarana (*wasīlah*) untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah. Sesungguhnya kami takut akan (azab) Tuhan kami pada suatu hari yang (di hari itu) orang-orang bermuka masam penuh kesulitan. Maka Tuhan memelihara mereka dari kesusahan hari itu, dan memberikan kepada mereka kejernihan (wajah) dan kegembiraan hati.

6. keenam adalah *al-ḥayā'*, merasa malu kepada Allah atas segala kelalaian, kekurangan dan cacat yang ada pada diri. Sumber dari rasa malu ini adalah hati.

Jika keenam hal ini berpadu dalam ibadah shalat, maka hati kita tidak akan pernah lalai dalam pelaksanaannya, karena semua hal ini melibatkan persoalan hati sanubari. Dengan demikian khusyuk yang merupakan amalan hati, terlebih jika dilakukan dalam ibadah shalat, akan memberikan pengaruh pada perilaku lahiriah. Ia muncul dari kesadaran akan hadirnya Allah dengan segala kasih sayang dan siksa-Nya, sadar akan kerendahan diri di hadapan-Nya, dan pemahaman atas bacaan dan gerakan shalat.<sup>91</sup>

Al-Ghazali mengingatkan, bahwa khusyuk itu buahnya iman dan hasil dari sebuah keyakinan dalam mencapai akan ketinggian zat *Allah Azza wa Jalla*. Siapa yang memperolehnya, itu merupakan sebuah tingkat kekhusyukan di dalam shalat maupun di luar ibadah shalat, meskipun

---

<sup>90</sup> Mardiana, Skripsi: Nilai-Nilai Spiritualitas Shalat dalam Perspektif Al-Ghazali, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2018. 65.

<sup>91</sup> Amin Sihabuddin, "Self Counseling Qolbun Menuju Kualitas Sholat Khusyu'Aspek Esotrik Versi Pemikiran Imam AL-Ghozali", *Ghaidan: dalam Jurnal Bimbingan Konseling Islam Dan Kemasyarakatan*, (Vol. 6 No. 2, 2022), 96–100.

ketika dalam kesunyian bahkan ketika di dalam kamar mandi sekalipun.<sup>92</sup> Karena tujuan khusyuk yang sesungguhnya adalah bagaimana seorang hamba itu dapat mencapai sebuah marifah kepada Allah, *ma'rifah* akan ketinggian-Nya, dan dapat mengetahui akan kesalahan-kesalahan dari sang hamba tersebut. Barangsiapa yang memperoleh *ma'rifah* ini maka ia sudah termasuk mencapai tingkatan khusyuk yang sesungguhnya, dan khusyuk itu tidak hanya tertentu dalam melaksanakan ibadah shalat saja.<sup>93</sup>

## **B. Analisis Penerapan Shalat Khusyuk Persepektif Imam Al-Ghazali Pada Santri PDF Wustho**

Menurut Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulūm al-Dīn*, khusyuk mencakup enam hal yakni, kehadiran hati, mengerti antara yang dibaca dan yang diperbuat, mengagungkan Allah SWT, serta merasa malu terhadap-Nya. Keseluruhannya disatukan dalam satu titik temu yaitu melaksanakan sholat. Meminjam istilah Ahmad Zaki Mubarak, definisi ini mengajak umat untuk mendidik jiwa dan kefitrahan seorang manusia.<sup>94</sup>

Berdasarkan Observasi di pesantren menunjukkan bahwa pengajaran shalat khusyuk tidak hanya menekankan pada rukun fisik (seperti niat, takbiratul ihram, rukuk, dan sujud), tetapi juga pada rukun batiniah yang menjadi inti ajaran Imam Al-Ghazali. Hal tersebut didukung oleh pernyataan dari Ustadzah Razika yang mengatakan bahwa :

---

<sup>92</sup>*Ibid.*, 54.

<sup>93</sup> Muhammad Iqbal, "*Membedakan Shalat Khusyuk: Dari Teoretis ke Praktis*", (Jakarta: Citapustaka Media, 2022), 46.

<sup>94</sup> Saprun, "Bimbingan Fiqih Sholat Khusyuk Di Masjid Darul Arqom Desa Baturenggit Kecamatan Sekarbela Kota Mataram", dalam *Jurnal Prodi PGMI*, (Vol. 6 No. 2, 2021), 23.



*“Hal yang saya pahami dari shalat khusyuk adalah sebagai shalat yang dilakukan dengan fokus dan hati yang tenang. Tidak memikirkan hal-hal di luar shalat”.*

Shalat dapat mencegah kemungkaran karena dalam shalat seseorang senantiasa mengingat Allah dan fokus kepada Allah sehingga setelah melaksanakan shalat, hati dan perilaku seseorang akan menjadi lebih baik lagi. Ia merasa selalu diawasi oleh Allah sehingga akan menjaga tingkah lakunya. Shalat khusyuk dapat memberikan ketenangan jiwa, meningkatkan sistem syaraf, meningkatkan daya tahan tubuh, dan menyembuhkan berbagai penyakit.<sup>96</sup> Seseorang yang telah mencapai ketenangan jiwa tidak akan mudah terguncang ketika menghadapi berbagai lika-liku permasalahan kehidupan. Jiwanya akan tenang karena ia yakin dengan sepenuhnya kepada Allah sesuai dengan hal yang membuat shalat lebih khusyuk menurut Al-Ghazali seperti penjelasan Ustadzah Mutia yang mengatakan bahwa:

*“Dalam kitab beliau menyebutkan ada 6 hal yang dapat memperbaiki kualitas shalat khusyuk yaitu hadirnya Hati (*hudhūr al-Qalb*) diartikan dengan pikiran tidak berkelana ke urusan dunia, kedua memahami Makna (*tafahhum*) yaitu mengerti arti dari setiap bacaan dan gerakan, ketiga itu pengagungan (*ta'dzīm*) disini umat merasa hormat dan mengagungkan kebesaran Allah, lalu keempat rasa takut (*khauf*) takut akan azab Allah dan kekurangan diri, kelima itu rasa harap (*rajā'*) yaitu berharap akan rahmat dan ampunan Allah dan terakhir rasa malu (*al-hayā'*) yaitu merasa malu atas segala dosa dan kelalaian di hadapan-Nya”<sup>97</sup>*

<sup>96</sup> Syamsul Rizal Mz, "Akhlak Islami Perspektif Ulama Salaf", *Edukasi Islami*: dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, (Vol. 7 No. 01, 2018), 67.

<sup>97</sup> Siti Mutiatuz Zuhro, Ustadzah PDF Wustha al-Fithrah, Wawancara Surabaya 06 Agustus 2025.

Pendapat tersebut didukung oleh pernyataan santri yang menjelaskan :

*“Sepengetahuan saya khusyuk menurut beliau, khusyuk bukan hanya tidak memikirkan hal lain. Khusyuk adalah hadirnya hati di hadapan Allah SWT. Kita merasa seolah-olah sedang melihat Allah atau paling tidak merasa bahwa Allah melihat kita”.*

Santri tersebut juga menjelaskan lebih lanjut bahwa :

*“Ada empat rukun batin dalam shalat khusyuk berdasarkan pendapat Al-Ghazali yaitu kehadiran hati (hudhūr al-qalb), pemahaman (tafahhum), pengagungan (ta’zīm), dan rasa takut (khauf). Kaitan dengan khusyuk adalah, jika hati tidak hadir, kita tidak akan memahami bacaan, tidak akan mengagungkan Allah, dan tidak akan merasa takut akan keagungan-Nya”.*

Hal yang paling pertama dalam khusyuk adalah kehadiran hati, menurut pandangan Ustadzah menyatakan bahwa :

*“kunci dari kehadiran hati adalah melatih kesadaran. Imam Al-Ghazali menyarankan untuk terus-menerus menarik kembali pikiran ke dalam shalat setiap kali ia menyimpang. Ini butuh latihan konsisten. Kita bisa memulainya dengan memfokuskan perhatian pada satu bacaan saja, misalnya Al-Fatihah, hingga kita benar-benar hadir seutuhnya”.*

Hal tersebut didukung oleh pendapat santri yang menyatakan bahwa :

*“Pertama, memutus segala kesibukan dunia sebelum shalat. Kedua, fokus pada niat shalat dan mengingat betapa agungnya Allah. Kita harus menyadari bahwa kita akan berdiri di hadapan Sang Pencipta”*

Shalat khusyuk adalah ibadah batiniah yang tercermin melalui tindakan lahiriah. Tanpa pemahaman, shalat hanya akan menjadi gerakan mekanis tanpa ruh, yang tidak akan mampu mencegah pelakunya dari perbuatan keji dan mungkar, sebagaimana tujuan shalat yang disebutkan dalam Al-Quran yaitu surat Al-‘Ankabut ayat 45. Dalam kitab-kitabnya, terutama *Ihya’ ‘Ulum al-Dīn*, Imam Al-Ghazali menggariskan rukun-rukun

batiniyah yang esensial untuk mencapai khusyuk. Salah satu rukun yang paling utama adalah pemahaman. Menurutnya, shalat tanpa pemahaman makna adalah seperti tubuh tanpa jiwa. Hal tersebut didukung oleh pernyataan dari Ustadz dan Ustadzah yang mengatakan bahwa :

*“Al-Ghazali menyebutkan tentang pemahaman makna bacaan itu hal yang penting karena apabila tidak dipahami maknanya hanya akan menjadi gerakan fisik tanpa ruh. Memahami makna akan memicu emosi batin seperti pengagungan dan rasa takut, yang merupakan esensi dari khusyuk itu sendiri”.*<sup>98</sup>

Santri PDF Wustho juga menjelaskan bahwa :

*“Pemahaman sangat penting. Imam Al-Ghazali menekankan bahwa khusyuk tidak akan sempurna tanpa memahami makna setiap ucapan dan gerakan shalat. Kita harus merenungi makna takbir, Fatihah, dan setiap zikir agar shalat tidak menjadi gerakan kosong”.*<sup>99</sup>

Betapa banyak makna indah dan lembut yang dapat dipahami oleh orang yang sedang shalat, padahal tidak pernah terlintas dalam hatinya sebelum itu. oleh sebab itulah, shalat dinyatakan sebagai pencegah perbuatan keji dan munkar. Jadi, seorang hamba yang melaksanakan shalat harus mampu mengerti dan punya pemahaman terhadap apa yang diucapkan ketika shalat. Salah satu contohnya, ketika membaca Surah *Al-Fatihah* seseorang tersebut harus mengetahui makna apa yang ada di dalam Surah tersebut. Dengan begitu kita akan setingkat lebih mendekati bersamanya Allah Swt.

Selain pemahaman, dalam pandangan Imam Al-Ghazali, shalat yang cepat adalah shalat yang tidak memiliki ruh. Ia hanyalah gerakan fisik

<sup>98</sup> Razika Alfiani, Ustadzah PDF Wustha al-Fithrah, Wawancara, Surabaya 29 Juli 2025.

<sup>99</sup> Sera Nafila, Santri PDF Wustha al-Fithrah, Wawancara, Surabaya 06 Agustus 2025

yang kosong dari makna spiritual. Untuk mencapai khusyuk, seseorang harus memperlambat setiap gerakan, merenungi setiap bacaan, dan memberikan waktu bagi hatinya untuk hadir sepenuhnya di hadapan Allah SWT.<sup>100</sup>

Konsep khusyuk dalam pandangan Imam Al-Ghazali tidak hanya dikaitkan dengan ibadah salat, tetapi juga dengan alam raya. Kekhusyuaan alam berarti ketundukan dan kepatuhan mengikuti gerak sistem tata surya. Itu berarti indikasi kekhusyuaan alam semesta terletak pada keteraturan. Sedangkan indikasi kekhusyuaan salat ada pada *thuma'ninah*. *Thuma'ninah* artinya ketenangan. Demikian tenangnya, sehingga antara satu gerakan salat dengan gerakan salat lainnya terterlihat jelas perbedaannya saat satu gerakan salat beralih ke satu gerakan salat lainnya. Itu berarti, sikap terburu-buru atau pun tergesa-gesa bukan tipe salat yang khusyuk.<sup>101</sup> Dengan demikian, khusyuk adalah pekerjaan hati, dan bukan pekerjaan anggota badan. Meskipun, khusyuk adalah pekerjaan batin, namun ia terlihat pada perbuatan lahiriyah anggota badan. Dengan kata lain, hati yang khusyuk dapat dilihat terlihat pada ketenangannya dalam setiap gerakan anggota badan saat salat.<sup>102</sup>

---

<sup>100</sup> Maulana Muhammad Rif'an, Skripsi: Shalat Khusyuk Sebagai Terapi Bagi Ketenangan Jiwa (Kajian Kitab Mukāsyafatul Qulūb Karya Al-Ghazali), INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI, 2023, 45.

<sup>101</sup> Ika Aisatur Ropiah, "Konsep Jiwa (Nafs) Menurut Al-Ghazali", (Darussalam Gontor, 2016), 1–13.

<sup>102</sup> *Ibid.*, 31.







seperti orang hidup tetapi hakikatnya mati. Jasadnya memang hidup tetapi hatinya mati.<sup>108</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa PDF Wustho menjadi lingkungan untuk menerapkan ajaran Al-Ghazali. Pengajaran rukun batiniyah serta bimbingan dari Ustad dan Ustadzah membantu santri menjadikan shalat sebagai ibadah yang bermakna sesuai dengan ajaran Imam Al-Ghazali. Hasilnya, shalat khushyuk tidak hanya mendatangkan ketenangan jiwa, tetapi juga melatih kedisiplinan dan mencegah perbuatan keji, sebagaimana tujuan shalat dalam Al-Quran.

Dari keenam kalimat yang dijelaskan, yang paling penting dan utama yang dimiliki setiap manusia yaitu kehadiran hati. Karena dengan adanya kehadiran hati dalam shalat manusia akan dapat merasa dekat dengan Allah Swt. Sangat besar nilai spiritualitas yang akan di rasakan oleh setiap manusia apabila mampu melaksanakan keenam kalimat tersebut. Bukan hanya mendapat khushyuk dalam shalat tetapi seakan-akan Allah itu datang dan hadir di hadapan kita ketika melaksanakan shalat.

1. Tahapan-tahapan praktik sholat khushyuk di PDF Wustho di Pondok Pesantren Assalafi al-Fithrah diantaranya:
  - a. Tahap Persiapan (*Tazkiyatun Nafs*): di Pondok Pesantren, sebelum shalat para santri biasanya dibiasakan untuk menjaga wudhu, membaca wirid pendek, atau duduk sejenak menenangkan diri

---

<sup>108</sup> Khoirul Mustangin, Skripsi: Metode Tazkiyatun Nafs (Penyucian Jiwa) Melalui Ibadah Shalat Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Akhlak (Telaah Pemikiran Imam Al Ghazali), (UIN Sunan Kalijaga, 2014). 59.



hamba. Imam al-Ghazali menekankan pentingnya menghadirkan rasa takut (*haibah*) ketika rukuk, karena pada saat itu seorang hamba benar-benar menyadari kebesaran Allah.

- e. Tahap I'tidal: Dalam kebiasaan berjamaah, para santri diajarkan untuk mengucapkan *sami'allāhu liman hamidah* dengan suara mantap dan hati penuh syukur. Momen i'tidal dipahami sebagai pengakuan bahwa segala pujian kembali kepada Allah. Menurut al-Ghazali, tahap ini harus dihayati dengan rasa syukur (*rajā'*), karena seorang hamba mengharapkan pahala dan rahmat dari Allah.
- f. Tahap Sujud: Sujud seringkali menjadi titik penghayatan paling dalam di kalangan santri pondok, karena mereka dibiasakan berdoa lebih lama dalam sujud. Imam al-Ghazali menegaskan bahwa sujud adalah posisi terdekat seorang hamba dengan Tuhannya, sehingga harus dilakukan dengan penuh kepasrahan dan rasa rendah hati (*hayā'*).

- g. Tahap Duduk (antara dua sujud dan tasyahud): Di pesantren, bacaan doa antara dua sujud sering diajarkan dengan penekanan pada makna “ampunilah aku, rahmatilah aku, dan berilah aku petunjuk”. Hal ini memperkuat dimensi spiritual sholat sebagai doa yang komprehensif. Al-Ghazali menilai bahwa tasyahud adalah bentuk ikrar keimanan dan penyaksian tauhid, sehingga santri diarahkan untuk menyadari kedekatan mereka dengan Allah pada saat duduk ini.

- h. Tahap Penutup (salam): Di pondok, salam bukan hanya dimaknai sebagai penutup sholat, tetapi juga doa keselamatan kepada sesama jamaah. Imam al-Ghazali menekankan bahwa salam menandai kembalinya seorang hamba ke kehidupan sosial dengan membawa keberkahan sholatnya. Oleh karena itu, salam harus dihayati sebagai misi membawa manfaat bagi orang lain.

Dari kebiasaan santri di pondok pesantren, praktik sholat khusus' sebenarnya tidak hanya dibentuk lewat teori, tetapi juga lewat pembiasaan: menjaga wudhu, memahami makna bacaan, memperhatikan tuma'ninah, serta menekankan doa-doa dalam sujud. Semua ini sejalan dengan enam unsur khusus' menurut Imam al-Ghazali (*hudhūr al-qalb, tafahhum, ta'dzīm, haibah, rajā', hayā'*). Dengan demikian, sholat bukan hanya gerakan ibadah, melainkan proses penyucian jiwa yang nyata dalam keseharian santri.

## INSTITUT AL FITHRAH (IAF) SURABAYA

Apabila orang Islam telah menegakkan shalat secara sempurna, khusyuk dan ikhlas dalam pengamalannya, maka shalat tersebut akan memberikan pengaruh atau dampak positif terhadap keadaan jiwa manusia. Seorang hamba yang melaksanakan shalat dengan khusyuk akan sangat banyak pengaruh yang di rasakannya diantaranya yaitu Pertama, dengan menjalankan shalat manusia akan disiplin waktu dan karena selalu merasa diawasi oleh Allah dan tidak akan membuang atau membiarkan nikmat yang mahal harganya itu berlalu sia-sia. Kedua, bersifat *Tawadhu'*, ketika sujud, kepala dan kaki sama derajatnya. Bahkan dalam shalat setiap





dan *hayā'* agar mencapai shalat yang benar-benar mempunyai nilai spiritual.

2. Manusia seharusnya melaksanakan shalat dengan sempurna, agar mendapat dampak positif bagi kehidupan baik di dunia maupun akhirat. Shalat yang hanya sekedar menjalankan kewajiban tanpa memahami makna di balik shalat akan sangat merugi karena shalatnya bernilai sia-sia.



**INSTITUT AL FITHRAH (IAF)  
SURABAYA**

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Gani. *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Minhajul Abidin Karya Al-Ghazali*. Lampung: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 2015.
- Abdu, Misa. *Menjernihkan Batin dengan Shalat Khusyuk*. Terj. Jujuk Najibah Ardianingsih. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006.
- Agustian, Ary Ginanjar. *Rahasia Sukses Mmembangkitkan ESQ Power*. Jakarta: Arga, 2001.
- Akhidatus, Riris, dan Azibur Rahman. “Khauf Perspektif Buya Hamka (Studi Analisis Terhadap Ayat-Ayat Dalam Tafsir Al-Azhar).” *FIRDAUS: Jurnal Keislaman, Pemikiran Islam, dan Living Qur’an* 1, no. 01 (2022): 53–64.
- Al Ghazali. *Mutiara Ihya’ ‘Ulumuddin*. Bandung: Mizan, 2002.
- Al-Qahthani. *Khusyuk dalam Shalat menurut al-Quran dan as-Sunnah*. Yogyakarta: Darul Uswah, 2013.
- Al-Sabuni, Muhammad Ali. *Mukhtasar Ibn Kathir*. Vol. 1. Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Al-Salafi, Muhammad Fathi. *Fiqh Shalat: Kajian Kontekstual dalam Islam*. Yogyakarta: LKIS, 2023.
- Al-Sya’rawi, Syaikh Mutawalli. *Tirulah Shalat Nabi, Jangan Asal Shalat*. Terj. A. Hanafi. Jakarta: Mizan Media Utama, 2007.
- Alwizar, A. “Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali.” *Jurnal Kependidikan Islam*, no. 3, vol. 1: 129–149.
- Amelia dkk. “Pengaruh Terapi Sholat Khusyu’ Terhadap Tingkatan Kecemasan Akademik Pada Mahasiswa.” *Jurnal* vol. 2, no. 4 (2024): 168.
- Amin, Muhammad Rusli dkk. *Psikologi Shalat untuk Orang Sukses*. Jakarta: AMP Press, 2014.
- Aprilia, Amanda Putri. Santri PDF Wustha al-Fithrah. Wawancara. Surabaya, 29 Juli 2025.
- Ardani, Tristiadi Ardi. *Psikiatri Islam*. Malang: UIN Malang Press, 2008.

- Ayu Wardani, Azmi Putri. *Potensi Sholat Khusyuk dalam Meraih Rasa Bahagia*. Skripsi: Universitas Darussalam Gontor, 2020.
- Badi', Muhammad. *Rahasia Meraih Kekhusyukan Shalat*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2008.
- Baydoun, Muhammad Ali (Penerj.). Al-Ghazali. *Ihya' Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2020.
- Damra, Hanny Rufaidah dkk. "Pengaruh Pelatihan Shalat Khusyu' Terhadap Kecemasan Akademis." *Nathiqiyah: Jurnal Psikologi Islam* 4, no. 1 (Juni 2021).
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. *Ensiklopedi Islam*. Cet. 1. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993.
- Dhini Wahyu. *Shalat Khusyuk Sebagai Alat Kontrol Moral bagi Muda Mudi Kiwari*. Skripsi, Mahad Aly Al-Fithrah, Surabaya, 2025.
- Faizin, Faiz A. Amirul, Arif Firdausi N.R, dan Edy Wirastho. "Makna Khusyu' Dalam Al-Qur'an: Studi Kajian Tematik Dalam Prespektif Tafsir Al-Azhar." *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir* 7, no. 1 (2024): 37–55.
- Fauzi, Ahmad. "Dampak Psikologis terhadap Khusyuk dalam Shalat." *Jurnal Ilmu Keislaman* 11, no. 3 (2021): 120–135.
- Fauzi, Ahmad. *Pengaruh Khusyuk dalam Shalat terhadap Kualitas Ibadah Mahasiswa*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.
- Fitri Yani. "Makna dan Hikmah Shalat dalam Perspektif al-Quran dan Hadist." *Jurnal Ilmiah Al Mu'ashirah* 1, no. 1 (2020): 55.
- Fitria, Lailatul. Ustadzah PDF Wustha al-Fithrah. Wawancara. Surabaya, 29 Juli 2025.
- Ghofur Al-Lathif, M. *Hujjatul Islam Imam Al-Ghazali: Kisah Hidup dan Pemikiran Sang Pembaharu Islam*. Yogyakarta: Araska, 2020.
- Halimah, Siti. *Aplikasi Konsep Shalat Khusyu' dalam Pendidikan*. Skripsi, UIN Jakarta, 2024.
- Hasbi Ash Shiddieqy, Teungku Muhammad. *Pedoman Shalat*. Semarang: PT. Pustaka Riski Putra, 2000.

- Hembing Wijayakusuma. *Hikmah Shalat untuk Pengobatan dan Kesehatan*. Jakarta: Pustaka Kartini, 1997.
- Hidayah, Nurul. *Shalat Khusyuk Sebagai Terapi Ketenangan Jiwa: Kajian Surat al-Mu'minin ayat 2*. Skripsi, UIN Ar-Raniry, 2021.
- Huda, Fatakhul. "Sudut Pandang Al-Ghozali Dalam Memaknai Spiritualitas Shalat." *Taqorrub: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah* 3, no. 1 (2022): 13–27.
- Husni, Muhammad. "Urgensi Shalat dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 17, no. 1 (2019): 45–46.
- Ibnu Khallikan. *Wafayat al-A'yun wa-Anba' Abna' az-Zaman*. Beirut: Dar Sadir.
- Iqbal, Muhammad. "Buku Chapter Membumikan Shalat Khusyuk Dari Teoritis Ke Praktis." 2022.
- Nafila, Sera. Santri PDF Wustha al-Fithrah. Wawancara. Surabaya, 06 Agustus 2025.
- Najati, Muhammad Usman. *Ilmu Jiwa dalam al-Quran*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2005.
- Najati, Muhammad Usman. *Ilmu Jiwa dalam al-Quran*. Terj. Addys Aldizar dan Tohirin Suparta. Jakarta: Pustaka Azzam, 2005.
- Najibah, Jujuk (Penerj.). Misa Abdu. *Menjernihkan Batin dengan Shalat Khusyuk*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006.
- Nurhayati. "Pengaruh Khusyuk dalam Shalat terhadap Akhlak Peserta Didik." *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Keislaman* 17, no. 2 (2021): 132.
- Permadi, Silvester Elva. *Disiplin menurut Michel Foucault dalam karya Discipline and Punish: The Birth of the Prison*. Skripsi, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, 2018.
- Rita, Feny dkk. *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Global Eksekutif Teknologi, Cet. 1, Maret 2022.
- Rizal Ibrahim. *Rahasia Shalat Khusyuk*. Yogyakarta: Diva Press, 2007.
- Rizky Maulana. "Variasi Tingkat Khusyuk dalam Shalat Santri di Pesantren." *Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 2 (2023): 55–70.

- Ropiah, Ika Aisatur. "Konsep Jiwa (Nafs) Menurut Al-Ghazali." *Darussalam Gontor* 1 (2016): 1–13.
- Rusli Amin, Muhammad dkk. *Psikologi Shalat untuk Orang Sukses*. Jakarta: AMP Press, 2014.
- Safitri, Diana, Zakaria Zakaria, dan Ashabul Kahfi. "Pendidikan Kecerdasan Spiritual Perspektif Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Emotional Spiritual Quotient (Esq)." *Tarbawi: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2023): 78–98.
- Safrihsyah. *Psikologi Ibadah dalam Islam*. Banda Aceh: Naskah Aceh, 2013.
- Salim bin Id al-Hilali. *Menggapai Khusyuk Menikmati Ibadah*. Terj. Ma'ruf Abdul Jalil. Solo: Era Intermedia, 2004.
- Sangkan, Abu. *Pelatihan Shalat Khusuk (Sebagai Meditasi Tertinggi dalam Islam)*. Jakarta: Baitul Ihsan, 2004.
- Saprun, Mappanyompa. "Bimbingan Fiqih Sholat Khusyuk Di Masjid Darul Arqom Desa Baturinggit Kecamatan Sekarbela Kota Mataram." *Ibtida'iy: Jurnal Prodi PGMI* 6, no. 2 (2021): 1.
- Shihab, Quraish. *Islam dan Spiritualitas: Menelusuri Makna Shalat dalam Kehidupan Sehari-hari*. Jakarta: Mizan, 2021.
- Sholeh, Moh., dan Imam Musbikin. *Agama Sebagai Terapi: Mengungkap Rahasia Sembuh dari Penyakit dengan Pendekatan Spiritual*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Sholeh, Shalih Ahmad al-Syami. *Hujjatul Islam Imam Al-Ghazali: Kisah Hidup dan Pemikiran Sang Pembaharu Islam*. Jakarta: Zaman, 2019.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Syofrianisda, Syorianisda, dan M. Arrafie Abduh. "Corak dan Pengaruh Tasawuf Al-Ghazali dalam Islam." *Jurnal Ushuluddin* 25, no. 1 (2017): 69–82.
- Wijayakusuma, Hembing. *Hikmah Shalat untuk Pengobatan dan Kesehatan*. Jakarta: Pustaka Kartini, 1997.
- Wildan Jauhari. *Hujjatul Islam al-Imam Al-Ghazali*. Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing, 2018.



